

AMBIVALENSI *SUBJECTIVE BELIEFS* DAN *SUBJECTIVE NORM*

(Studi Pada Pelaku Rentenir Berasal Dari Desa Negeri Besar Way Kanan)

SKRIPSI

**Diajukan kepada :
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)**

**Oleh :
Mufid Hendra Setyawan
NIM. 02410004**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

2007

MOTTO

(286 :)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini kepada:

Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa mengajari aku
tentang hidup dan kehidupan

Adik-adikku tercinta Aan, Yudi, Ragil, Liu,
adaku untukmu

Guru-guruku yang telah memberikan wawasan ilmu
pengetahuan dengan ikhlas

Orang-orang yang pernah menorehkan pelajaran hidup
dalam rentang kehidupan yang singkat

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohnanirrohim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Maha Besar Allah SWT yang telah memberikan kemudahan bagi umat manusia untuk menguak misteri dalam setiap rahasia yang diciptakanNya. Puji syukur kami tujukan padaNya yang telah memberikan anugerah kehidupan dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa berproses dalam dunia akademik hingga skripsi ini bisa terselesaikan.

Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, lewat perjuangannya penulis bisa merasakan nikmatnya iman dan Islam. Alhamdulillah penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, meskipun penulis menyadari masih banyak kekurangan Ucapan terimakasih kami tujukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini, baik yang terlibat secara personal ataupun kelembagaan, terutama pada:

1. Ayah dan Ibunda tercinta yang dengan ihlas dan tulus mengasuh penulis, memberikan bimbingan dan pendidikan dengan sabar selama ini, diiringi dengan ridho dan dao'a beliau, penulis bisa menulis skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang beserta stafnya, kami ucapkan banyak terima kasih atas fasilitas yang diberikan selama penulis kuliah di UIN Malang.
3. Bapak Mulyadi M. Pd.I Selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang dan seluruh stafnya yang telah banyak memberikan pemahaman dan pengalamannya kepada penulis selama studi di Fakultas Psikologi UIN Malang.
4. Bapak ibu dosen yang telah mentranferkan ilmu pengetahuannya kepada penulis sebagai bekal dalam membuka cakrawala dunia keilmuan.
5. Bapak Lubab selaku pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan yang telah memberikan coretan-coretan manis.
6. Ustadz Wahidin Ro'is yang senantiasa memberikan bimbingan dalam

keberartian hidup.

7. Para leluhur yang telah memperjuangkan eksistensi Simfoni FM, hingga membantu penulis dalam sebuah proses pendewasaan penulis dalam organisasi. Mengisi disetiap relung hati dan memaksaku bertekuk lutut di depan benderamu. I could never leave you, I listen you all night long.
8. Sobat-sobatku Simfoni FM, Irul, Armand, Dino, Icha, Sya, Bunga, De', Amax, Ike, Joya, Maria Ulfa, Ayib, Vic, Mona, Salme, Ale, Abe, dan semua crew yang selalu saya banggakan, get your power and spirit with the power hits station Simfoni FM !!!
9. Orang-orang terdekat Muhayat, Pa'eng, Salme, Arin atas motivasi yang selalu diberikan kepada penulis. Suka itu indah dukapun demikian
10. Mahbubah Sy. Salamah yang memberikan motivasi kepada penulis.
11. Ashaby Dadunk, Bisri, Hadid, Amin, Zulhan, Fauzi, Ifirul yang memberikan kehangatan pada detik-detik terakhir.

Dengan penuh kesadaran, skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, kritik dan saran sangat diharapkan guna kebaikan penulis secara pribadi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang tak akan pernah habis.

Wallahu a' lamu bish-showab

Wassalamualaikum Wr.Wb

Malang, 07 Juni 2007

Penulis

Abstrak

Setyawan, Mufid Hendra, 2007. *Ambivalensi Subjective Beliefs dan Subjective Norm (studi pada pelaku rentenir berasal dari desa negeri besar waykanan)* Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Pembimbing: Fathul Lubabun Nuqul, M.Si

Kata Kunci: Subjective beliefs, subjective norm, rentenir

Desa Negeri Besar adalah sebuah desa yang belum lama tersentuh oleh urbanisasi dan modernitas. Hal ini menimbulkan efek pada perubahan standar kebutuhan yang semakin meningkat. Tentunya hal demikian menuntut pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Hal ini juga menyebabkan orang akan melakukan apapun demi pemenuhan kebutuhan mereka. Maka muncul sebuah profesi alteranatif dikalangan masyarakat Negeri Besar yaitu profesi rentenir. Ketika terdengar kata-kata rentenir maka muncul persepsi yang mengkonotasikan pada perilaku yang melanggar norma-norma kesusilaan terutama norma-norma agama. Dari hal diatas terdapat dua anggapan yang berbeda, pertama bahwa profesi rentenir menjadi profesi alternatif yang bisa dijalankan untuk pemenuhan hidup, kedua bahwa perilaku ini adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat.

Pada dasarnya manusia berperilaku sesuai dengan apa yang dia yakini akan memberikan hal positif bagi dirinya. Keyakinan tersebut tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh eksternal yang membentuk keyakinan terhadap suatu perilaku dalam diri seseorang yang dalam hal ini disebut *subjective beliefs*. Sementara sosial masyarakat menjadi kontrol sosial yang mengharapkan kepada individu untuk berperilaku yang sesuai dengan norma-norma masyarakat tersebut, dalam hal ini disebut *subjective norm*.

Dari fenomena diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana *subjective beliefs* dan *subjective norm* pada pelaku rentenir yang berasal dari desa Negeri Besar terhadap perilaku rentenir itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan metode pengumpulan data observasi terlibat, wawancara mendalam dan dibantu dengan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dalam dua tempat, yang pertama di Desa Negeri Besar yang merupakan studi etnografi dilakukan sejak tanggal 2 Agustus sampai 15 September 2006, kedua di Jakarta berupa studi pada perilaku pelaku rentenir dilakukan sejak tanggal 20 Januari sampai 12 Februari 2007.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa *subjective beliefs* pelaku rentenir sangat positif terhadap perilaku rentenir. Keyakinan positif ini didukung oleh beberapa faktor diantaranya: kemiskinan, pemahaman agama rendah, pendidikan formal rendah, pendapatan rendah, dan falsafah hidup yang salah cara. Sedangkan *subjective norm* sebagai kontrol sosial mendukung keberadaan perilaku rentenir, dengan faktor-faktor yang mendukung adalah dukungan orang tua dan kontrol sosial yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Maka dari itu tidak ada ambivalensi *subjective beliefs* dan *subjective norm* para pelaku rentenir terhadap perilaku rentenir itu sendiri

Daftar Isi

Lembar Persetujuan	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Motto.....	iii
Persembahan.....	iv
Kata Pengantar	v
Abstract.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel dan Gambar.....	xi
Daftar Lampiran-lampiran.....	xii

Bab I Pendahuluan

A. Pendahuluan.....	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7

Bab II Kajian Teori

A. Sikap dan Perilaku.....	8
1. Definisi	
Sikap.....	8
.....	
2. Struktur	
Sikap.....	10
.....	
3. Faktor-fakot Mempengaruhi	
Perilaku.....	13
4. Konsistensi	
Sikap.....	17
.	
5. Pengaruh Sikap Terhadap	

Perilaku.....	21
6. Theory of Reasoned Action.....	23
B. Rentenir.....	27
1. Renten dan Egoisme Moral- Spritual.....	31
2. Renten dan Kepongahan Sosial Budaya.....	32

Bab III Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Instrumen Penelitian.....	35
D. Teknik pengumpulan data.....	35
1. Metode Observasi.....	36
2. Metode Interview.....	36
3. Metode Dokumentasi.....	37
E. Populasi dan Sampel.....	37
F. Metode Analisis Data.....	39
G. Keabsahan Data.....	40
H. Prosedur Penelitian.....	41

BAB IV Hasil Pembahasan

A. Hasil Penelitian.....	42
--------------------------	----

1. Demografi Daerah.....	42
a. Geografis.....	42
b. Pola Pendidikan.....	43
c. Pola Keberagaman.....	44
d. Angka Kemiskinan.....	46
2. Hasil Wawancara terhadap Informan.....	46
a. Tanggapan tokoh agama terhadap rentenir.....	47
b. Tanggapan tokoh pendidikan.....	49
c. Kontribusi rentenir.....	51
d. Tanggapan Masyarakat.....	52
e. Ringkasan hasil wawancara.....	53
3. Hasil wawancara dan observasi terhadap subjek.....	56
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	75
1. Subjective beliefs.....	75

2. Subjective norm.....	82
3. Ambivalensi subjective beliefs dan subjektif norm.....	86

BAB V Penutup

A. Kesimpulan penelitian.....	88
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Daftar Gambar dan Tabel

Gambar 1. Diagram Teori Tindakan Beralasan.....	24
Tabel 1: Data statistik sumber daya manusia dilihat dari pekerjaan,.....	41
Tabel 2: Data statistik sumber daya manusia dilihat dari pendidikan	42
Tabel 3: Data statistik persentase keluarga miskin.....	44
Tabel 4: Jadwal aktivitas sehari-hari subjek penelitian selama tujuh hari dalam seminggu.....	69

Lampiran-lampiran

Lampiran 1 Data Wawancara

Lampiran 2 Foto-foto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Fenomena Penelitian

Rentenir, lintah darat, bank keliling, bank plecit adalah sedikit dari sekian banyak istilah yang kerap terdengar ketika menunjuk seseorang yang meminjamkan uang dengan bunga yang cukup tinggi. Sesuai dengan cara kerjanya yang awalnya membantu namun sangat mencekik leher si penghutang dengan bunga yang cukup besar.

Sesungguhnya permasalahan rentenir bukanlah sebuah permasalahan yang baru khususnya di Indonesia. Salah satu kasus yang bisa dijumpai pada tahun 2004 Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bantul melalui Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Bank Pasar Bantul, mengumumkan berperang melawan rentenir dengan memberikan kemudahan-kemudahan dalam permodalan usaha kecil menengah. (Radar Bantul, Jumat, 05 Maret 2004).

Satu kasus lagi yang dimuat di Radar Bali, Senin, 18 Des 2006, bahwa UD Universal menjalankan bisnis rentenir dengan modus layanan gadai handphone makin kentara. Terungkapnya bisnis tidak wajar itu terungkap dari pengakuan Made Madia, salah satu nasabah asal Jalan Uluwatu Jimbaran.

Dua kasus diatas merupakan dua contoh kasus diatas adalah dua kasus yang serupa namun yang membedakannya adalah pada kasus yang pertama rentenir dilakukan oleh perorangan, sedangkan pada kasus yang kedua perilaku rentenir dilakukan oleh lembaga seperti rentenir yang berkedok koperasi.

Meskipun banyak kita jumpai bahwa bila terdapat bank konvensional,

koperasi atau lembaga-lembaga yang sejenis melakukan cara yang sama dengan para pelaku rentenir, yakni dengan membebankan bunga yang tinggi. Maka hal ini bisa saja dikategorikan berperilaku rentenir. Tetapi perlu digaris bawahi bahwa pada penelitian ini rentenir yang dimaksud adalah para pelaku yang beroperasi perorangan.

Di daerah terpencil seperti pedesaan dan pasar-pasar tradisional yang tidak terjangkau oleh bank konvensional seringkali dijadikan sebagai tempat praktik rentenir. Selain itu praktik ini tidak menutup kemungkinan beroperasi di daerah perkotaan, dimana seseorang membutuhkan uang tetapi tidak memungkinkan untuk meminjam di bank dikarenakan sistem jaminan yang diberlakukan oleh bank. Peminjam tidak cukup memenuhi syarat untuk memberikan jaminan berupa akta tanah, akta rumah, barang berharga, atau lain sebagainya yang dijadikan sebagai jaminan pinjaman.

Sangat sulit sekali untuk mengatakan bahwa perilaku rentenir sebagai perilaku kriminal. Hal ini disebabkan karena belum ada undang-undang yang berbicara secara jelas tentang perilaku rentenir. Meskipun secara implisit menunjukkan bahwa praktik ini sebagai perilaku yang cenderung memeras dan menyulitkan si peminjam serta melanggar nilai-nilai kesusilaan. Hal tersebut memberi kesempatan berkembangnya praktik rentenir yang tidak terbatas di daerah pedesaan yang jauh dari jangkauan bank konvensional, namun juga di daerah pinggiran perkotaan, praktik rentenir tumbuh subur.

Berkembangnya perilaku rentenir tentunya tidak lepas dari peran pelaku rentenir sendiri. Apabila dilihat dari segi individu yang melakukan rentenir juga tidak lepas dari beberapa hal tersebut diatas. Disatu sisi dimana perilaku rentenir dianggap sebuah perilaku yang menyimpang dari segi-segi norma terutama norma-norma tolong menolong dan juga bila dipandang dari norma agama terutama dipandang dari sisi agama islam, perilaku ini merupakan perbuatan yang dilarang dan diharamkan oleh ajaran islam terhadap pemeluknya. Hal ini cukup kiranya untuk mengatakan bahwa sementara ini perilaku rentenir adalah perilaku yang dipandang sebagai perilaku yang menyimpang dari norma-norma.

Sementara bila ditengok dari beberapa sisi lainnya, dari segi ketat dan tidaknya peraturan dalam negara Indonesia, bahwa belum ada peraturan yang menyoal tentang hukum perilaku renten atau riba. Selain itu dimana permintaan pasar akan pinjaman modal memberikan peluang yang besar terhadap para pelaku rentenir untuk mengembangkan usaha mereka.

Dua hal yang bertentangan diatas, disatu sisi perilaku rentenir dipandang sebuah perilaku yang negatif, dilain sisi perilaku rentenir dipandang sebagai perilaku yang cukup menjanjikan terutama didaerah-daerah pasar, dan tentunya hal yang kedua adalah menjadi pertimbangan bagi seseorang dalam bersikap tentang perilaku rentenir.

Budaya ketimuran yang dianut oleh bangsa seperti Indonesia masih sangat kental dengan ikatan-ikatan norma yang berlaku. Meskipun demikian, banyak perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku termasuk didalamnya perilaku rentenir. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya

bagaimana perilaku rentenir yang dipandang negative secara norma agama namun sampai saat ini para pelaku rentenir masih banyak berkeliaran dengan praktik renten mereka. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana para pelaku renten tersebut harus menjalankan profesi mereka? Dimana tanggapan yang muncul ketika mendengar kata *rentenir* adalah tanggapan negatif, muncul kata-kata *lintah darat*, *plecit* atau lainnya yang menkonotasikan bahwa perilaku rentenir adalah perilaku yang negative. Untuk menjawab pertanyaan diatas, akan banyak sekali muncul jawaban-jawaban sesuai dari cara pandang mana seseorang memberikan jawaban tersebut.

Bila dipandang dari disiplin ilmu psikologi sosial bahwa terdapat hubungan sikap dengan perilaku. Artinya seseorang cenderung akan berperilaku sesuai dengan pandangan pribadinya terhadap perilaku itu sendiri dan sesuai dengan pandangan sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Perilaku rentenir misalnya dalam Teori Tindakan Masuk Akal (*Reasoned Action Theory*) Ajzen & Fishben dalam Sears dkk (1985;154), adanya perilaku rentenir bisa dilihat dari bagaimana intensi seseorang dipengaruhi oleh kepercayaannya terhadap perilaku renten tersebut dan kepercayaannya tentang pandangan orang lain terhadap perilaku renten. Dari teori ini menegaskan bahwa adanya pengaruh-pengaruh yang kuat terhadap kepercayaan positif terhadap perilaku rentenir sehingga seseorang melakukan perilaku renten. Disamping itu, memang tidak dapat disimpulkan bahwa adanya perilaku renten dipandang dari hubungan sikap dan perilaku saja. Terdapat motif-motif lainnya yang mempengaruhi adanya perilaku renten.

Dari fenomena tersebut diatas bahwa perilaku renten muncul karena adanya pengaruh positif yang kuat terhadap perilaku renten, meskipun sebenarnya pandangan negatif oleh norma-norma yang berlaku dimasyarakat, maka dalam kajian ini hal tersebut tidak lepas dari pandangan-pandangan dengan menggunakan metode etnografis. Dalam hal ini peneliti ingin melihat bagaimana pandangan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu dan kepercayaan suatu kelompok tertentu terhadap perilaku renten, dimana dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada pelaku rentenir yang berasal dari Desa Negeri Besar.

Desa Negeri Besar adalah sebuah desa yang masih memegang kuat norma-norma masyarakat. Sebagaimana menurut Sukanto (2000;167) bahwa salah satu ciri masyarakat pedesaan adalah mempunyai hubungan yang lebih erat dan mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Hal ini menguatkan bahwa kontrol sosial dalam satu masyarakat pedesaan sangat kuat. Dalam hal ini semua perilaku yang dilakukan oleh anggota suatu masyarakat pedesaan mendapatkan kontrol sosial yang kuat oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Masyarakat Desa Negeri Besar adalah pemeluk agama Islam (berdasarkan profil Kecamatan Negeri Besar tahun 2006). Artinya norma ajaran Islam adalah termasuk norma yang cukup kuat dalam masyarakat Desa Negeri Besar sebagai kontrol sosial disamping norma-norma adat warisan leluhur. Dalam ajaran Islam renten termasuk dalam riba dan hukumnya adalah haram. Pandangan negatif ini seharusnya mampu menjadi kontrol sosial dalam perilaku renten

Dari hasil observasi awal peneliti, diketahui terdapat sejumlah pelaku

renten yang berasal dari Desa Negeri Besar dengan jumlah yang tidak kurang dari 100 orang. Selain itu diketahui bahwa terdapat fenomena bahwa profesi rentenir menjadi salah satu profesi yang cukup menarik bagi para pencari kerja yang berasal dari Desa Negeri Besar. Hal ini tentunya menjadi lebih menarik bagi peneliti melihat dalam sebuah kontrol sosial yang dianggap cukup kuat terdapat perilaku menyimpang dari norma-norma yang ada dan perilaku tersebut dilakukan secara beramai-ramai.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada masyarakat Desa Negeri Besar tersebut dan merujuk pada pandangan teori hubungan sikap dan perilaku terutama dalam teori tindakan beralasan (*Theory Reasoned Action*), maka peneliti sangat tertarik untuk mengetahui keyakinan-keyakinan pelaku rentenir yang disebut (*Subjective Beliefs*) dan pandangan pelaku rentenir terhadap harapan-harapan sosial terhadap perilaku yang mereka jalankan (*Subjective Norm*). Maka peneliti memformat dalam judul penelitian: "*Ambivalensi Subjective Beliefs dan Subjectif Norm Pelaku Rentenir (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Negeri Besar)*".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana subjek beliefs pelaku rentenir terhadap profesinya
2. Bagaimana pandangan pelaku rentenir terhadap norma sosial yang ada.
3. Bagaimana ambivalensi sikap pelaku rentenir antara subjek beliefs dan subjektif norm

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui subjek beliefs pelaku rentenir terhadap profesinya.
2. Mengetahui pandangan pelaku terhadap norma masyarakat tentang profesi rentenir
3. Mendiskripsikan ambivalensi sikap pelaku rentenir antara subjek beliefs dan subjektif norm.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai wahana untuk memperluas wawasan tentang aplikasi teori keilmuan yang telah dipelajari pada fenomena yang terjadi disekitar.
2. Bagi lembaga-lembaga masyarakat, penelitian ini setidaknya dapat dijadikan sebagai perbendaharaan dalam analisa masalah sosial, khususnya pada daerah tempat penelitian dilakukan.
3. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, diharapkan dari penelitian ini mampu untuk memberikan nuansa berbeda dan wahana baru bagi penelitian-penelitian psikologi khususnya psikologi sosial.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sikap Dan Perilaku

1. Definisi Sikap

Sikap manusia, atau untuk singkatnya disebut sikap atau dalam bahasa Inggris sebagai *attitude*, telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Berkowitz bahkan menemukan adanya lebih dari tigapuluh definisi sikap (Azwar, 2004: 4).

Sarnoff (1960) mengidentifikasikan sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap objek tertentu (Sarwono, 2002; 162).

Dalam Sears dkk. (1985; 137), G.W. Allport mengemukakan bahwa “sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya”. Definisi ini sangat dipengaruhi oleh tradisi tentang belajar, juga ditekankan bagaimana pengalaman masa lalu membentuk sikap. Dengan alasan yang sama, sikap terutama digambarkan sebagai kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilakunya.

Krech dan Cruthfield (1948), yang sangat mendukung perspektif kognitif, mendefinisikan sikap sebagai “organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu.” (Sears dkk.,

1985; 137).

Menurut Sears dkk. (1985) definisi Allport dan Kretch dan Crutchfiels mengabaikan asal mula sikap dan lebih menekankan pengalaman subjektif di masa sekarang. Dan juga menekankan organisasi; mereka memandang seseorang sebagai organisasi yang dapat berfikir dan terstruktur secara aktif, dan akhirnya Sears dkk mengemukakan bahwa tidak ada penekanan tentang perilaku yang nampak. Pandangan kognitif menekankan pengalaman subjektif seseorang.

Gerungan mendefinisikan attitude dengan sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu (Gerungan, 2004; 163). Jadi attitude bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Sikap senantiasa mengarahkan kepada sesuatu hal, suatu objek. Tidak ada attitude tanpa ada objeknya

Demikian juga Sears dkk mendefinisikan sikap dengan menggabungkan unsur-unsur dari kedua pendekatan terakhir diatas. Sikap terhadap objek, gagasan atau orang tertentu merupakan orientasi yang bersifat menetap dengan komponen-komponen kognitif, afektif, dan perilaku. Komponen kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki oleh seseorang mengenai objek sikap tertentu – fakta, pengetahuan, keyakinan tentang objek. Komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. Komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. (Sears dkk., 1985).

Dari pendapat para tokoh diatas, definisi tentang sikap menjadi jelas yaitu

organisasi dari beberapa unsur sikap yang terdiri dari unsur kognitif dan afektif terhadap suatu objek yang kemudian diikuti dengan kecenderungan untuk berperilaku terhadap suatu objek.

2. Struktur Sikap

1. Unsur kognitif

Unsur kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Dalam hal ini bisa dicontohkan dengan isu profesi rentenir. Seringkali dalam isu seperti ini, apa yang dipercayai seseorang itu merupakan stereotipe atau sesuatu yang telah terpolakan dalam fikirannya. Apabila telah terpolakan bahwa renten atau membungakan uang merupakan sesuatu hal yang negatif, maka apapun yang menyangkut tentang profesi rentenir akan membawa arti yang negatif pula. Yang menjadi hal penting dalam hal ini adalah kepercayaan. Sekali kepercayaan itu terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu dan prediksi dimasa yang akan datang. Tanpa kepercayaan, maka fenomena disekitar akan sulit dan terlalu kompleks untuk dihayati. Kepercayaan menyederhanakan apa yang dilihat tentang fenomena disekitar kita (Azwar, 2000).

Maka dalam hal ini ide negatif tentang renten dapat menjadi dasar keyakinan bahwa segala sesuatu yang menyangkut tentang renten tentu akan buruk. Namun tentu saja kepercayaan sebagai komponen kognitif tidak selama benar dan akurat.

2. Unsur afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional seobyektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap (Azwar, 2000).

Sebagai contoh, dua orang mempunyai sikap yang negatif terhadap rentenir, seorang tidak menyukai renteni karena melihat dari norma-norma agama yang memang memandang hal ini sebagai hal yang negatif, sedangkan seorang yang lain tidak menyukai hal rentenir karena muak terhadap rentenir dan segala sesuatu menyangkut tentang renten.

Reaksi emosional yang merupakan komponen afektif ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercaya sebagai benar dan berlaku sebagai objek termaksud. Bila seseorang percaya bahwa renten akan memberikan efek yang negatif terhadap lingkungan sosial, maka akan terbentuk perasaan tidak suka atau afeksi yang unfavorably terhadap renten.

3. Unsur perilaku

Salah satu unsur sikap adalah unsur perilaku atau unsur konatif. Unsur ini menunjukkan bagaimana kecenderungan perilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap. Artinya kecenderungan berperilaku konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan. Sederhananya perilaku bisa diprediksi dengan melihat bagaimana

kepercayaan dan perasaan seseorang terhadap suatu objek sikap tertentu. Hal ini didasari oleh bagaimana seseorang akan berperilaku dipengaruhi oleh kepercayaan sebagai unsur kognitif dan perasaan sebagai unsur afektif. Namun adalah asumsi keliru bila menyatakan bahwa kepercayaan dan perasaan menentukan prediksi perilaku. Karena kepercayaan dan perasaan adalah satu-satunya determinan bagi perilaku.

4. Interaksi unsur sikap dalam perilaku nyata.

Menurut Azwar (2000;28) bahwa pada prinsipnya ketiga unsur sikap berjalan dengan selaras dan konsisten, dikarekan apabila dihadapkan pada satu objek sikap maka ketiga unsur sikap harus mempolakan arah sikap yang seragam.

Apabila terjadi ketidakseimbangan atau ketidak selarasan antara ketiga unsur sikap, maka akan menimbulkan inkonsistensi sikap yang pada akhirnya akan menimbulkan mekanisme perubahan sikap. Prinsip ini yang sering digunakan dalam memanipulasi sikap guna mengalihkan bentuk sikap tertentu menjadi bentuk sikap lainnya dengan memberikan informasi yang berbeda mengenai objek sikap terhadap salah satu unsur sikap yang menimbulkan inkosistensi antara ketiganya. Sehingga akan muncul sikap yang baru dengan konsistensi dan keselarasan antara ketiga unsur sikap tersebut.

Sebagai contoh sikap seorang muslim terhadap daging babi, informasi tentang hukum haram terhadap daging babi (kognitif), kemudian sugesti bahwa daging babi tidak enak (afektif), maka akan memperkuat sikap

negatif terhadap daging babi dan akan cenderung untuk tidak memakan daging babi (konasi). Akan berbeda halnya apabila seseorang secara tidak sengaja memakan daging babi dan merasakan bahwa daging babi ternyata rasanya sangat lezat, maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam unsur sikapnya. Dan hal ini akan terjadi keragu-raguan dalam bersikap dalam terhadap daging babi. Karena itu, untuk mengembalikan keseimbangan tersebut, ia akan memberkan informasi terhadap salah satu sikap dan memilih salah satu sikap yang lebih kuat sehingga terjadi keseimbangan kembali.

Dalam hal ini terdapat perbedaan tingkat atau kadar antara ketiga unsur sikap. Dimana apabila terjadi ketidak seimbangan dalam unsur sikap maka unsur sikap yang mempunyai kadar yang lebih tinggi yang akan dipertahankan untuk mengembalikan pada konsistensi sikap.

3. Faktor Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarang saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Interaksi sosial didalam kelompok maupun diluar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Faktor dari luar diri manusia karena interaksi diluar kelompok belum cukup untuk menyebabkan perubahan sikap atau terbentuk sikap baru. Faktor lain yang cukup menentukan pembentukan sikap adalah faktor-faktor internal di dalam diri pribadi manusia itu, yaitu selektivitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri, minat dan perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari

luar dirinya. Dan faktor-faktor internal itu turut ditentukan pula oleh motif-motif dan attitude lainnya yang sudah terdapat terdapat dalam diri pribadi orang itu. Jadi dalam pembentukan dan perubahan attitude (sikap) itu terdapat faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal pribadi individu yang memegang peranannya. Artinya disini kognitif sebagai daya pikir manusia mempunyai peran penting guna menentukan sikap dari rangsangan-rangsangan internal maupun eksternal (sosial).

a. Pengalaman Pribadi

Faktor ini adalah faktor yang berasal dari internal pribadi. Ada yang telah dan sedang kita alami ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif ataukah sikap negatif, akan tergantung pada berbagai faktor lain. Sehubungan dengan hal ini, Middlebrook (1974) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali tentang suatu objek tertentu akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut (Azwar, 2000;31).

Pembentukan kesan atau tanggapan terhadap objek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu yang bersangkutan, situasi dimana tanggapan itu terbentuk, dan atribut atau ciri objektif yang dimiliki oleh stimulus.

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan dasar pembentukan sikap,

pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan faktor emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama membekas. Menurut Azwar (2000;32) perlu diperhatikan bahwa pengalaman tunggal jarang sekali menjadi dasar pembentukan sikap. Individu sebagai orang yang menerima pengalaman, orang yang melakukan tanggapan atau penghayatan, biasanya tidak melepaskan pengalaman yang sedang dialaminya dari pengalaman-pengalaman lain yang terdahulu yang relevan.

b. Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Orang lain disekitar merupakan lingkungan sosial yang ikut mempengaruhi sikap seseorang. Orang yang dianggap penting bagi kehidupan seseorang (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosial lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru teman kerja, isteri, suami dan lain-lain.

Menurut Sarnoff (1960) Pada umumnya individu cenderung memilih untuk memiliki sikap yang konformis dengan *significant others*. Kecenderungan ini dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut (Sarwono, 2002)

c. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dimana individu hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Apabila individu hidup dalam budaya yang longgar bagi perilaku rentenir, sangat mungkin individu tersebut akan mempunyai sikap yang positif terhadap perilaku tersebut.

Skinner dalam Azwar (2000;34), sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk budaya) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian menurut Skinner, tidak lain dari pada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang dialami. Tanpa disadari, kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan individual.

d. Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, internet, dan lain-lain, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Sebagai fungsinya media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini individu terhadap suatu objek. Meskipun pengaruh media massa tidak sebesar pengaruh interaksi secara langsung, namun dalam proses pembentukan sikap dan perubahan sikap, namun pengaruh media massa tidaklah kecil. Karena media massa berisikan

pesan-pesan yang sugestif dan bisa mempengaruhi opini seseorang.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Kedua lembaga tersebut adalah sebuah sistem yang mempengaruhi dalam pembentukan sikap, dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

4. Konsistensi Sikap

Pada bagian sebelumnya telah diterangkan tentang unsur-unsur sikap, yaitu unsur kognisi, afeksi dan kecenderungan berperilaku atau unsur konasi. Dalam (Azwar, 2000) para ahli psikologi sosial beranggapan bahwa ketiganya selaras dan konsisten. Hal ini dikarenakan apabila dihadapkan dengan satu objek sikap yang sama maka ketiga unsur tersebut harus sejalan menuju arah yang seragam. Apabila salah ketiga unsur tersebut tidak konsisten, maka akan terjadi ketidak selarasan dan akan timbul perubahan-perubahan sikap.

Dalam ketiga unsur sikap juga terdapat perbedaan tingkatan atau kadar, serta terdapat pula perbedaan kompleksitasnya. Suatu contoh tentang perilaku merokok, dalam hal ini sejumlah penilaian dari kognisi dan afeksi yang

dihasilkan, akan sangat sulit untuk disetujui bahwa merokok adalah tindakan yang bisa diterima oleh kognisi, sekian banyak dampak negatif yang akan muncul.

Disisi lain, saat unsur afeksi membentuk sebuah pandangan yang sangat ekstrim tentang perasaan sangat suka atau favorably terhadap rokok, maka unsur afektif akan menjadi determinan yang lebih besar kadarnya dari pada unsur kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu mempunyai kadar kompleksitas kognisi dan afeksi yang berbeda.

Untuk melihat lebih jauh tentang konsistensi sikap, berikut terdapat beberapa teori tentang konsistensi antara unsur-unsur sikap yang ada.

1. Teori Keseimbangan

Heider (dalam Sears dkk., 1982:145), teori keseimbangan meliputi tekanan konsistensi diantara akibat-akibat dalam sistem kognitif Sistem seperti ini terdiri dari dua objek, hubungan di antara dua objek itu, dan penilaian objek-objek tersebut.

Ada tiga penilaian: penilaian individu tentang setiap objek dan tentang hubungan objek satu sama lain. Dengan kata lain, perasaan seseorang (P, untuk orang) tentang orang lain (O, untuk yang lain) dan perasaan-perasaan mereka tentang objek (X, untuk sesuatu). Maka terjadi hubungan P, O dan X yang saling berhubungan yang nantinya akan menentukan keadaan seimbangan atau tidak seimbang.

Keseimbangan menurut Heider (dalam Sarwono, 2002 :100), adalah suatu keadaan dimana unsur-unsur saling berhubungan satu sama yang lain secara harmonis dan tidak ada tekanan untuk berubah. Dalam hubungan dua pihak (P

dan O) keadaan seimbang terjadi jika hubungan-hubungan antara kedua unsur itu semua positif atau semua negatif. Dalam hubungan tiga pihak keadaan seimbang terjadi jika ketiga hubungan yang ada semuanya positif atau dua negatif satu positif. Kalau ketiga hubungan negatif, maka situasinya meragukan.

Motif utama yang mendorong orang kearah keseimbangan adalah usaha untuk memperoleh pandangan tentang hubungan sosial yang selaras, sederhana, logis dan penuh arti. Jadi, sistem yang seimbang adalah sistem dimana anda sependapat dengan orang yang anda sukai atau tidak sependapat dengan orang yang anda tidak sukai. Ketidak seimbangan terjadi bila anda tidak sependapat dengan orang yang anda sukai dan sependapat dengan orang yang tidak anda sukai.

2. Konsistensi kognitif- afektif

Teori konsistensi kognitif- afektif menjelaskan bagaimana orang juga berusaha membuat kognisi mereka konsisten dengan afektif mereka (Sears dkk., 1982: 147). Dalam Azwar (2000;51) Rosenberg mengatakan bahwa manusia mempunyai kebutuhan untuk mencapai dan memelihara konsistensi afektif-kognitif.

Dengan kata lain dari pernyataan diatas bahwa apabila unsur kognitif dan afektif saling konsisten satu sama lain maka sikap akan berada dalam keadaan yang stabil, sebaliknya apabila unsur kognitif dan afektif tidak konsisten, maka sikap akan berada dalam ketidakstabilan dan akan mengalami aktivitas spontan yang berakhir pada salah satu keadaan, yaitu tercapainya konsistensi

antara kedua unsur sikap. Dalam hal ini artinya keyakinan, pengetahuan, pendirian tentang sesuatu fakta sebagian ditentukan oleh pilihan afeksi, demikian pula sebaliknya.

3. Teori Ketidaksesuaian (Disonance Theory)

Variasi ketiga pendekatan konsistensi sikap adalah sikap akan berubah demi mempertahankan konsistensi dengan perilaku nyatanya. Wujud utamanya adalah teori ketidaksesuaian (Disonansi kognitif) kognitif yang dikemukakan pertama kali oleh Festinger (1957). Seperti telah di kemukakan sejak awal, teori ketidak sesuaian difokuskan pada dua sumber pokok ketidak konsistrenan sikap- perilaku: akibat pengambilan keputusan , dan akibat dari perilaku yang saling bertentangan dengan sikap (*counter attitudinal behavior*) (Sears dkk, 1985: 148).

Ambivalensi dalam Chaplin (2001:22) diartikan sebagai adanya sikap-sikap dan emosi-emosi yang saling bertentangan. Dari beberapa teori diatas maka ambivalesi ditarik pada suatu situasi unsur-unsur sikap yang saling bertentangan dan tidak selaras. Sebagaimana situasi non-balanced dalam teori keseimbangan Heider, inkonsistensi dalam teori konsistensi kognitif-afektif Rosenberg (1960), atau situasi disonasi dalam disonance theory Festinger (1957).

5. Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku

Pada asumsi sederhana bahwa sikap menentukan perilaku. Contohnya, bila orang sedang rindu dengan pacarnya maka ia akan mendatangnya, atau jika ia

mendukung SBY pada pemilihan maka ia akan memilihnya. Dari dua contoh diatas kita akan berasumsi bahwa sikap pada pada sesuatu akan mempengaruhi perilaku pada sesuatu itu.

Namun pada beberapa fakta yang menunjukkan hal yang berlawanan. Artinya tidak semua sikap mempengaruhi perilaku pada suatu objek. Contohnya, seorang yang yakin bahwa merokok itu adalah hal yang buruk, namun apakah ia akan berhenti merokok?. Banyak perokok yang percaya bahwa merokok itu tidak baik untuk kesehatan. Perilaku merokok tadi tidak dikendalikan oleh kognitif dan afektif tentang penilaian negatif tentang merokok. Jadi komponen perilaku dan sikap tidak selalu sesuai dengan komponen kognitif dan afektif. Dan sebenarnya titik putus sebab akibat yang bertentangan antara sikap dan perilaku hanyalah masalah minat. Dalam hal ini komponen kognitif dan afektif sikap pada satu pihak, sedangkan perilaku berada pada pihak lainnya.

Ada beberapa aspek yang dapat digunakan untuk mengkaji seberapa jauh hubungan antara sikap dan perilaku.

1. Kekuatan sikap

Seperangkat kondisi penting yang mempengaruhi konsistensi adalah apakah sikap tersebut adalah sikap yang kuat dan jelas. Bahkan ketidakkonsistenan timbul dari sikap yang lemah dan ambivalen. Seperti yang diungkapkan, Kelley dan Mirer dalam Sears dkk, 1985: 150 bahwa sebagian besar ketidak konsistenan sikap muncul dari sikap yang lemah dan bertentangan. Demikian pula perilaku yang konsisten tidak akan muncul bila komponen afeksi dan kognisi sikap bertentangan.

Dengan demikian sesungguhnya segala sesuatu yang mendukung sikap yang kuat pasti akan memunculkan konsistensi perilaku. Hal ini bisa dilihat pada adanya faktor untuk mengekspresikan dan mempraktekkan sikap.

Faktor yang dapat mendukung kekuatan sikap dapat bersumber dari pengalaman langsung masa lalu. Selain itu pula faktor kekuatan sikap dapat muncul dari adanya kepentingan diri sendiri dalam suatu masalah. Tentu saja masih banyak alasan-alasan lain yang mendukung kekuatan sikap. Namun pokok secara umumnya bahwa kekuatan hubungan sikap-perilaku sebagian tergantung pada sikap orang yang menjadi kuat itu sendiri.

2. Tekanan situasi

Orang yang melakukan perilaku nyata (overt behaviour) akan dipengaruhi oleh sikap dan situasi. Bila tekanan situasi sangat kuat, pada umumnya sikap tidak akan mempengaruhi perilaku sekuat bila tekanan situasi tersebut lemah. Contoh, seringkali betapa kuatnya tekanan situasi ekonomi, akan mengalahkan sikap terhadap perilaku mencuri, tekanan eksternal akan lebih kuat bila tidak ada suatu hal yang mendukung kekuatan sikap.

Selain dua aspek diatas, untuk melihat bagaimana sikap mempengaruhi perilaku adalah Teori Tindakan Masuk Akal (Theory of Reasoned Action) yang dikembangkan oleh Fishben dan Ajzen (1975). Didalam teori ini kita akan melihat unsur-unsur sikap manusia yang mempengaruhi perilaku.

6. Theory of Reasoned Action (TRA)

Theory of Reasoned Action (*Teori Tindakan Beralasan*) dikembangkan oleh Fishben dan Ajzen (1975). Model ini mengemukakan bahwa sikap sebagai penentu perilaku, bersifat terlalu sederhana. Kadang-kadang sikap dapat menentukan perilaku kadang-kadang juga tidak.

Dengan melihat anteseden penyebab perilaku volisional(perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri), teori ini didasarkan pada asumsi-asumsi:

- a. bahwa manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal.
- b. Manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada, dan
- c. Bahwa secara eksplisit maupun implisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka.

Teori tindakan beralasan mengatakan bahwa sikap memperngaruhi perilaku lewat satu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan dampaknya terbatas pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tetapi oleh norma-norma subjektif (*Subjektif Norm*) yaitu keyakinan individu mengenai apa yang orang lain harapkan untuk diperbuat terhadap suatu obyek. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama bersama norma-norma subyektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.

0100090000038000000002001c0000000000400000003010800050000000b0200
000000050000000c0257078c0c040000002e0118001c000000fb021000070000000
000bc02000000b20102022253797374656d00078c0c0000e8a7110072edc630108
317000c0200008c0c0000040000002d01000004000000020101001c000000fb029c
ff0000000000009001000000000440001254696d6573204e657720526f6d616e000

(subjektif norm) atau kepribadian individual dan faktor lingkungan.

Subjektif beliefs (keyakinan subjektif) merupakan satu unsur hubungan perilaku dan sikap. Subjektif belief berdasarkan pada keyakinan subjek terhadap perilaku tertentu atau evaluasi subjek terhadap perilaku tersebut. Dalam hal ini apakah perilaku tersebut akan memberikan keuntungan bagi subjek atau tidak. Dalam hal ini keyakinan lebih pada tinjauan untung rugi bagi subjek jika ia melakukan perilaku tertentu. Meskipun *subjektif beliefs* juga tidak lepas dari motif individu namun dalam hal ini *subjektif beliefs* juga ditinjau dari bagaimana analisa peluang yang menguntungkan atau tidak bagi subjek apabila ia melakukan hal tersebut. Sebagai contoh: *subjektif beliefs* seorang pengusaha dalam menentukan gubernur yang dipilihnya dalam sebuah pemilu. Meskipun ia tidak satu partai dengan Cagub (Calon Gubernur) A, namun karena cagub A mempunyai visi misi yang bisa memberikan peluang baginya untuk mengembangkan perusahaannya, maka ada kemungkinan ia akan memilih cagub A tersebut, meskipun ada cagub lain yang satu partai dengan subjek.

Dari contoh diatas bahwa subjektif beliefs seseorang terhadap suatu perilaku ditentukan bagaimana keyakinan individu dan evaluasi terhadap perilaku tersebut. Sehingga pertimbangan yang lebih menguntungkan baginya sebagai pengusaha adalah pertimbangan yang akan diambilnya dalam menentukan pilihannya.

Selain *subjektif beliefs* yang mempengaruhi individu dalam berperilaku, terdapat pula *subjektif norm* sebagai salah satu unsur sosial dalam diri subjek. *Subjektif norm* yang merupakan persepsi subjek terhadap anggapan sosial

terhadapnya menjadi sebuah unsur bandingan sekaligus sebagai evaluasi sosial terhadapnya apabila ia melakukan perilaku tertentu. Anggapan sosial yang dimaksud adalah anggapan orang-orang yang berada disekitar subjek atau juga norma-norma yang berlaku dilingkungan subjek. Selain anggapan sosial yang mempengaruhi *subjektif norm_seseorang*, *subjektif norm* juga dipengaruhi oleh motivasi seseorang tersebut dalam memenuhi harapan-harapan orang yang berada disekitarnya atau norma-norma sosial yang berlaku. Artinya, kesesuaian antara perilaku yang diinginkan dengan harapan sosial akan menjadi pertimbangan seseorang dalam menentukan sebuah perilaku, terutama dalam sebuah lingkungan sosial yang masih memegang norma-norma.

Dari paparan tentang *subjektif beliefs* dan *subjektif norm* diatas memeberikan gambaran bahawa dalam melakukan sebuah perilaku tertentu, maka unsur *subjektif beliefs* dan *subjektif norm* harus berjalan seiringan dan saling mendukung. Dalam hal ini akan memungkinkan munculnya sebuah ambivalensi antara *subjektif beliefs* dan *subjektif norm* terutama terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma atau harapan sosial terhadap seseorang tentang perilaku terntu. Dimana apabila terjadi kedua-duanya mempunyai keyakinan yang sama-sama kuat, artinya seseorang mempunyai subjektif beliefs yang positif terhadap perilaku tertentu sedangkan disisi lain ia mempunyai *subjektif norm* yang berlawanan dengan *subjektif beliefs*nya. Maka dalam hal ini individu akan memodifikasi keadaan atau perubahan sikap sampai terjadinya keselarasan antara subjektif beliefs dan subjektif norm.

Perilaku secara luas, tentu tidak hanya dapat ditinjau dalam kaitannya

dengan sikap manusia. Pembahasan perilaku dari sudut teori motivasi, dari sisi teori belajar, dan dari sudut pandang lain akan memberikan penekanan yang berbeda-beda sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

B. Rentenir

Dalam situs resmi departemen koperasi menyebutkan bahwa rentenir adalah seseorang atau kelompok orang yang memiliki profesi sebagai peminjam uang kepada para petani kecil (misalnya dikawasan Asia) untuk memenuhi kebutuhan mereka akan benih, pupuk dan input-input pertanian lainnya, dengan tingkat bunga yang jauh lebih tinggi dari pada tingkat bunga yang resmi di pasar, bahkan terkadang sedemikian tingginya sampai terasa mencekik leher. Kegiatan para pelepas uang alias para rentenir ini sering kali tidak mengindahkan nilai-nilai moral dan pada kenyataanya sering menimbulkan kenyataan dampak-dampak negatif, antara lain adalah meningkatkan jumlah keluarga petani miskin dipedesaan yang sama sekali tidak memiliki lahan garapan (karena dirampas para rentenir itu, setelah mereka tidak sanggup lagi melunasi tumpukan hutangnya akibat bunga yang amat sanga terlampau tinggi).

http://www.depkop.go.id/index.php?option=com_glossary&func=display&letter=R&Itemid=73&catid=43&page=1 (diakses 13 Februari 2007)

Masih dari situs yang sama, Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM), Drs. Suryadarma Ali secara tersirat membedakan praktik rentenir dan koperasi simpan pinjam adalah bunga yang dibebankan lebih dari 5% sampai 10% perhari kepada orang yang meminjam uang. Pernyataan ini disampaikan pada dialog dengan para pengelola koperasi di Jombang, Jawa

Timur, pada tanggal 14-09-2006.

Dalam kamus besar Indonesia rentenir berasal dari kata “*rente*” yang berarti bunga dari pinjaman pokok. *Rentenir* adalah pelaku dari profesi yang mengambil bunga dari pinjaman pokok yang diberikan kepada peminjam.

Dalam ajaran islam praktik rentenir adalah sama dengan istilah yang digunakan dalam Islam yakni *Mua'malat ribawiyah*. Dalam Basyir (1983:5), diartikan *mua'malat ribawiyah* adalah Riba: Kelebihan atau Tambahan. Kelebihan harta dalam suatu mumalah dengan tidak ada imbalan/gantinya. Maksudnya tambahan terhadap modal uang yang timbul akibat suatu transaksi utang-piutang yang harus diberikan terhutang kepada pemilik uang pada saat hutang jatuh tempo.

Dalam ajaran Islam praktik memberlakukan rente dalam pinjaman atau yang biasa disebut dengan riba adalah haram hukumnya. Al-Qur'an, Al-Baqoroh 275 mengajarkan bahwa:

وَالَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقْوَمُونَ عَلَى أَيْدِيهِمْ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أُولَٰئِكَ لِيَأْخُذُوا رَبَّاهُمْ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الرِّبَاةُ الَّتِي نَهَىٰ اللَّهُ عَنْهَا وَبَيَّنَّ لِلنَّاسِ صَوَابَ مَا نُهُوا عَنْهَا ۗ وَالَّذِينَ يَحْمِلُونَ YUKLUN RIBAN LAYATQUMUN ALAY YADAYHIM YURDUN ALAY ULAIK LILYAKHUZU RIBAHUM ۗ ULAIK HURIBAUATUL LILYANAHAYU ALLAHU ANHAA WABAYYANNA LILNASHA SAWABU MA NUHAWU ANHAA ۗ WALَّذIN YAHMILUN RIBAN LAYATQUMUN ALAY YADAYHIM YURDUN ALAY ULAIK LILYAKHUZU RIBAHUM ۗ ULAIK HURIBAUATUL LILYANAHAYU ALLAHU ANHAA WABAYYANNA LILNASHA SAWABU MA NUHAWU ANHAA ۗ

“Orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri sendiri seperti orang yang memasukkan syaitan lantaran (tekanan penyakit gila). Keadaan yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Robbnya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datangnya larangan): dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang tersebut

adalah penghuni neraka, mereka kekal didalamnya”.(Al- Baqoroh; 275)

Dalam Al-qur’an, Al-Baqoroh : 276 juga menyebutkan:

β,ysôJt a!\$# (#4qt/Ìh 9\$# Î/ö ã ur ÌM»s%y ¢Á9\$# 3
a!\$#ur w =Åsã “@ä. A \$«ÿx. ?LiïOr& ÇËÏË

“Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa”.
(Al-Baqoroh:276)

Mua’amalt aribawiyah telah dikenal dikalangan bangsa-bangsa kuno, seperti bangsa Romawi, Mesir Kuno, dan bangsa Yahudi.

Dikalangan bangsa Mesir kuno terdapat dalam Undang-undang Raja Bukhares, keluarga 24 dari raja-raja zaman fir’aun yang menentukan bahwa besarnya riba tidak boleh melebihi besarnya pokok harta yang dipinjamkan, bagaimanapun panjangnya jangka waktu pinjaman.

Dikalangan bangsa-bangsa Yahudi dan Romawi riba merupakan kebiasaan yang merata dan besarnya tidak terbatas, tergantung kepada keinginan orang yang meminjamkan uang. . Bahkan dikalangan bangsa Romawi, orang yang meminjamkan uang berhak untuk memperbudak si peminjam, bila orang yang meminjam uang tersebut tidak mampu untuk membayar hingga jatuh tempo yang telah disepakati. Tetapi kebiasaan tersebut kemudian dibatalkan oleh undang-undang Loh Dua belas. Raja Justinan memberikan memberikan batas maksimum besarnya riba antara 12% untuk para pedagang dan sesamanya, sedangkan bagi para bangsawan hanya 4%. Filsuf-filsuf Yunani yang menentang riba dapat disebutkan yang terutama adalah Plato dan Aristoteles. (Basyir, 1983)

Dalam ajaran Kristen yang termuat dalam Injil karangan Lukas 6:34

mengajarkan : “Dan jikalau kamu meminjamkan kepada orang yang kamu berharap menerima kembali, apakah juga pahalamu?....”. dalam Lukas: 35 diajarkan juga : “Tetapi hendaklah kamu mengasihi dan berbuat baik, dan memberikan pinjaman dengan tidak berharap akan menerima balik;...”

Thomas Aquinas (1225-1274) mengatakan bahwa memungut bunga atau rente pinjaman adalah perbuatan tidak adil, sebab memungut bunga berarti suatu tagihan atas piutang yang tidak ada (Basyir, 1983:10). Thomas Aquinas ini dipandang mewakili pendapat umat kristen terhadap perilaku rentenir. Thomas Aquinas dipandang sebagai orang yang memahami ajaran Kristen yang mengajarkan agama, theologi dan filsafat di universitas-universitas pada abad pertengahan, yang berusaha mempertemukan antara doktrin agama dan hasil pemikiran para filsuf Yunani, terutama Aristoteles, yang kemudian melahirkan filsafat Scholastik di barat pada abad pertengahan.

Dari pandangan-pandangan diatas tentang rentenir atau riba jelas sekali bahwa perilaku rentenir berimplikasi pada perilaku yang merugikan secara ekonomis dan sebagai pandangan yang erat kaitannya dengan hukum-hukum normatif. Untuk memperkuat pandangan-pandangan dari berbagai ajaran tersebut berikut akan dipaparkan beberapa hubungan perilaku rentenir dengan aspek-aspek lainnya.

1. Renten Dan Egoisme Moral-Spiritual

Maulana Maududi dalam bukunya Riba, menjelaskan bahwa institusi bunga merupakan sumber bahaya dan kejahatan. Bunga akan menyesengsarakan dan menghancurkan masyarakat melalui pengaruhnya terhadap karakter manusia.

Diantaranya, bunga menimbulkan perasaan cinta terhadap uang dan hasrat untuk mengumpulkan harta bagi kepentingannya sendiri, tanpa mengindahkan peraturan dari Allah.

Rente atau Bunga riba menimbulkan sikap egois, bakhil, berwawasan sempit, serta berhati batu. Seseorang yang membungakan uangnya akan cenderung bersikap tidak mengenal belas kasihan.

Secara psikologis, praktek pembungaan uagn juga dapat menjadikan seseorang malas untuk menginvestasikan dananya dalam sektor usaha. Hal ini terbukti pada krisis ekonomi yang melanda Indonesia baru-baru ini. Orang yang memiliki dana lebih baik tidur dirumah sambil menanti kucuran bunga pada akhir bulan, karena menurutnya sekalipun ia tidur uangnya bekerja dengan kecepatan 60%-70% pertahun. (Bank Syar'ah wacana ulama dan cendikiawan).

2. Renten Dan Kepongahan Sosial Dan Budaya

Secara sosial, institusi bunga merusak semangat berkhidmad kepada masyarakat. Orang akan enggan berbuat apapun kecuali yang memberikan keuntungan bagi diri sendiri. Keperluan seseorang dianggap merupakan peluang bagi orang lain untuk meraup keuntungan. Kepentingan orang kaya dianggap bertentangan dengan kepentingan orang-orang miskin. Masyarakat demikian tidak akan mencapai solidaritas dan kepentingan bersama untuk menggapai keberhasilan dan kesejahteraan. Cepat atau lambat, masyarakat demikian akan mengalami perpecahan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini membutuhkan cara pendekatan yang lebih mendalam dan luwes dalam menganalisa data. Lebih-lebih data yang berkaitan dengan permasalahan sosial yang terjadi pada sebuah daerah tertentu. Oleh karena itu penelitian akan menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif fenomenologi.

Dalam Moleong (1990) Faisal menyebutkan bahwa kehadiran penelitian kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri, keunikannya bersumber dari hakekat manusia sebagai makhluk psikis, makhluk sosial dan budaya yang mengaitkan makna dan interpretasi dalam sikap dan tingkah laku. Makna dari interpretasi itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya.

Moleong (1990) menyebutkan ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitiannya, karena disamping sebagai pengumpul data, penelitiin juga terlibat secara langsung dalam proses penelitian.
2. Mempunyai latar belakang alami dan fenomenologis, data yang diteliti dan diperoleh akan dipaparkan sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan.
3. Hasil penelitian bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau kalimat.]

4. Lebih mementingkan proses dari pada hasil
5. Adanya batasan permasalahan yang ditentukan dalam fokus permasalahan atau rumusan masalah.

Dari pendapat Moloeng diatas, artinya pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut, mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir; oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis.

Menurut Furchan metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang (subjek) itu sendiri (Furchan, 1992: 21). Sedangkan penelitian deskriptif adalah laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan.

B. Lokasi Penelitian

Sehubungan dengan judul penelitian yaitu Ambivalensi Subjective Beliefs dan Normative Beliefs Pada Pelaku Rentenir, dengan subjek pelaku rentan yang berasal dari Negeri Besar kecamatan Negeri Besar kabupaten Way Kanan yang beroperasi di Jakarta, maka terdapat dua lokasi penelitian, yaitu di Negeri Besar kecamatan Negeri Besar kabupaten Way Kanan Lampung dan di tempat operasi yaitu beberapa daerah di Jakarta diantaranya di Tanjung Priok, Bekasi, Cakung, Kubar dan lain sebagainya.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti, selain sebagai pengumpul data juga sebagai instrumen utama dalam penelitian tersebut. Hal tersebut dikarenakan:

1. Peneliti memiliki daya respon yang tinggi, yaitu mampu merespon sambil memberikan interpretasi terus menerus pada gejala yang dihadapi.
2. Peneliti memiliki sikap adatable, yaitu mampu menyesuaikan diri, mengubah taktik atau strategi mengikuti kondisi lapangan yang dihadapi.
3. Peneliti memiliki kemampuan untuk memandang obyek penelitiannya secara holistik, mengaitkan gejala dengan konteks saat itu, konteks masa lalu dan dengan kondisi lain yang relevan.
4. Peneliti sanggup terus menerus menambah pengetahuan untuk bekal dalam melakukan interpretasi terhadap gejala.
5. Peneliti memiliki kemampuan klasifikasi untuk melakukan klasifikasi agar dengan cepat menginterpretasi. Selanjutnya juga peneliti diharapkan memiliki kemampuan menarik kesimpulan mengarah pada perolehan hasil.
6. Peneliti memiliki kemampuan untuk mengeksplor dan merumuskan informasi sehingga menjadi bahan masukan bagi pengayaan ilmu pengetahuan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan beberapa metode untuk memahami fenomena sosial atau konstruksi psikologis supaya data yang diperoleh bisa di triangulasikan antara dari beberapa metode tersebut. Adapun dalam

penelitian ini beberapa metode pengumpulan data yang digunakan, adalah sebagai berikut:

1. Metode observasi

Metode ini merupakan cara pengumpulan data yang dilaksanakan melalui pengamatan. Menurut Suharsimi Arikunto observasi atau yang disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan alat indera (Arikunto, 1997: 128).

Sedangkan menurut Kartini Kartono bahwa pengertian observasi adalah studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Kartono, 1986: 142).

Dalam penelitian ini, menggunakan metode observasi partisipan atau observasi terlibat, yaitu peneliti terjun langsung di tempat penelitian dilakukan dan bergaul secara dekat dengan subjek penelitian. Hal ini peneliti lakukan untuk mengerti secara mendalam tentang lapangan dan subjek penelitian.

2. Metode Interview

Metode ini merupakan cara pengumpulan data yang dilaksanakan dengan jalan dialog mengenai pernyataan-pernyataan sistematis berdasarkan tujuan penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto metode interview adalah sebuah dialog yang dilakukan dengan wawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 1997: 145).

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi interview adalah proses tanya jawab dengan lisan dimana dua orang atau lebih yaitu antara terwawancara berhadap-hadapan secara fisik (Hadi, 2000: 128).

Dalam penelitian ini metode wawancara yang dipakai adalah metode wawancara bebas tak terstruktur atau wawancara mendalam (*In-deep interview*). Menurut Mulyana (2003;183) metode wawancara mendalam dibanding wawancara terstruktur lebih bersifat luwes, susunan kata-katanya dan pertanyaan dapat diubah, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat proses wawancara termasuk karakteristik sosial- budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan segainya). Metode ini digunakan untuk memperjelas data tentang pandangan pelaku dan keluarga rentan pada subjektif norm dan subjek beliefs.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang objek penelitian antara lain demografi daerah penelitian, data statistik angka kerja, peta daerah. Selain itu pula metode dokumentasi ini digunakan pula guna dokumentasi berupa hasil wawancara berbentuk rekaman maupun foto.

E. Populasi Dan Sampel

Populasi adalah sejumlah individu yang mempunyai satu ciri atau sifat yang sama yang selanjutnya dikenai generalisasi dari hasil penelitian (Kerlinger, 1996). Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku rentan aktif dan berasal dari Negeri Besar Kecamatan Negeri Besar yang berdomisili di beberapa daerah di

Tanjung Priok Jakarta Utara.

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang dikenai langsung oleh suatu penelitian (Hadi, 1993). Menurut Hadi (1983), ada tiga hal yang sangat menentukan representativitas sampel. Pertama, kerangka sampel harus berisi semua ciri yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti. Kedua, besar sampel. Sampel yang terlalu sedikit kurang mewakili populasi dan sampel terlalu banyak memberatkan penelitian. Ketiga, besar sampel akan turut ditentukan oleh pertimbangan dan hambatan-hambatan praktis seperti waktu, biaya, alat, dan tenaga.

Dalam penelitian kualitatif sampel mempunyai maksud untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber. Berbeda dengan maksud sampel dalam penelitian kuantitatif, dimana sampel digunakan untuk mengeneralisasikan dari populasi. Dalam penelitian kualitatif sampel bertujuan untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan kontek unik. Sedangkan tujuan kedua adalah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.

Dalam penelitian ini dalam menentukan sampel digunakan metode purposive sampling, adalah suatu metode penentuan sampel dengan kriteria subjektif peneliti dan menolak anggota populasi yang tidak memiliki karakteristik tersebut.

Purposive sampling dilakukan mengingat bahwa sampel dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Melakukan praktik di daerah Tanjung Priok Jakarta Utara.

2. Berasal dari Negeri Besar Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan
3. Pelaku yang telah lama menjalankan praktik rentenir, terhitung lebih dari empat tahun
4. Pelaku yang baru menjalankan praktik rentenir, terhitung kurang dari satu tahun.

F. Metode Analisis Data

Menurut Nazir analisa data adalah "mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta menyingkatkan data sehingga mudah dibaca" (Nazir, 1999: 149)

Data yang diperoleh kemudian dianalisa, analisa data dalam penelitian ini akan dilakukan sejak dan setelah proses pengumpulan data. Hasil wawancara dan catatan lapangan segera dipaparkan dalam paparan tertulis atau tabel sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan dan kemudian dianalisa.

Komponen analisa yang digunakan, yaitu (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal terpisah dari analisis, ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuan, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar.
2. Penyajian data adalah hal penting kedua dalam kegiatan analisis data.

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan kesimpulan

Ketiga komponen tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian. Dalam pengambilan data akan dilakukan kategorisasi data berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Data yang dihasilkan akan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan ditarik setelah dicocokkan terhadap sumber data melalui pengamatan.

G. Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data yang dihasilkan dalam penelitian ini, maka hal yang penting dilakukan adalah:

1. Perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian. Sehubungan dengan subjek penelitian yang telah disebutkan, peneliti telah mengenal dan berusaha untuk memahami fenomena rentenir yang dilakukan oleh pelaku yang berasal dari Negeri Besar selama 6 tahun. Karena merupakan suatu kebetulan peneliti tinggal di satu daerah asal yang sama dengan subjek penelitian yaitu di Negeri Besar.
2. Ketekunan dan keajegan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur- unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut.
3. Mengadakan triangulasi data, yaitu pengecekan data yang diperoleh dari beberapa metode yang berbeda serta mengadakan perbandingan data.

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap persiapan, pada tahap ini kegiatan penentuan tema dan judul penelitian.
2. Tahap perencanaan, pada tahap ini merupakan kegiatan menentukan desain penelitian dan menentukan fokus permasalahan dalam penelitian
3. Tahap pelaksanaan, pada tahap ini merupakan kegiatan pengumpulan data, pengolahan data, penafsiran dan penyampaian hasil pengolahan data sebagai puncak dalam menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
4. Tahap penyelesaian, kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini didasarkan pada konsep-konsep yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil dari penyusunan dikonsultasikan pada dosen pembimbing untuk dikoreksi apabila terjadi kesalahan dan kemudian dilakukan revisi laporan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian akan disajikan hasil penelitian berdasarkan hasil observasi terlibat, wawancara mendalam dan dokumentasi berupa data-data geografis yang diperoleh dari subjek penelitian dan informan yang berhasil diwawancarai. Sajian hasil penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu demografi daerah asal para pelaku rentenir, tanggapan anggota masyarakat terhadap perilaku rentenir dan hasil observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian yang.

Data observasi terlibat di hasilkan dari observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian yaitu pelaku rentenir yang berada di Jakarta, dan tinjauan etnografi Desa Negeri Besar.

Sedangkan data hasil wawancara diperoleh dari subjek penelitian dan informan tentang seputar tanggapan mereka tentang perilaku rentenir yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang berasal dari Desa Negeri Besar. Informan yang diwawancarai oleh peneliti terdiri dari beberapa elemen masyarakat yang berada di Desa Negeri Besar yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, anggota masyarakat yang tidak menjalankan perilaku rentenir.

1. Demografi Daerah

a. Geografis

Desa Negeri Besar adalah sebuah kampung di kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan Lampung. Secara garis besar kampung-kampung yang berada di kecamatan Negeri Besar terdiri dari dua kelompok. Kelompok

pertama adalah kampung yang berpenduduk suku asli Lampung yang meliputi empat kampung, yaitu: Kiling kiling, Tiuh Baru, Desa Negeri Besar dan Kali Awi. Pada kelompok kedua adalah kampung yang berpenduduk pendatang yaitu penduduk transmigrasi yang bersuku Jawa, Sunda, dan lain-lain.

Secara geografis kecamatan negeri besar adalah kecamatan paling ujung kabupaten Way Kanan yang berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang. Kecamatan Negeri Besar berada \pm 200 KM dari ibu kota provinsi Bandar Lampung, bila ditempuh dengan bus antar kota, membutuhkan waktu \pm 4 jam.

Desa Negeri Besar termasuk desa yang dialiri sungai way kanan, dimana tanah perladangan berada disekitar sungai Way Kanan. Jumlah penduduk Desa Negeri Besar menurut data statistik Kecamatan Negeri Besar tahun 2006 berjumlah 2796 orang. Sebagian besar masyarakat Desa Negeri Besar berprofesi sebagai petani ladang dengan dua musim yaitu tanaman padi dan tanaman jagung. Sebagian besar masyarakat Desa Negeri Besar perprofesi sebagai petani. Dari data statistik daerah diketahui

Tabel 1: Data statistik sumber daya manusia dilihat dari pekerjaan, disadur dari data profil Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Waykanan 2006.

PETANI	BURUH TANI	PNS	NELAYAN	BURUH	PEDAGANG
1060 orang	24 orang	5 orang	11 orang	2 orang	10 orang

b. Pola Pendidikan

Data statistik yang diperoleh peneliti dari sumber data, sumber daya manusia di Desa Negeri Besar dilihat dari segi pendidikan sangat rendah, dari 2796 penduduk. sebagian besar lulusan SD, SLTP, bahkan banyak yang buta

huruf.

Dilihat pada tabel:

Tabel 2: data statistik sumber daya manusia dilihat dari pendidikan, disadur dari data profil Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Waykanan 2006.

DESA	KK	BH	SD	SLTP	SLTA	D-1	D-2	D-3	S-1	S-2	S-3
NEGERI	345	132	860	567	343	26	32	12	6	0	0
BESAR											

Dari tabel diatas, bisa dijadikan sebuah indikator bahwa tingkat pendidikan di Desa Negeri Besar masih tergolong rendah.

c. Pola Keberagamaan

Berdasarkan data statistik yang diperoleh dari data profil kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan tahun 2006, diketahui bahwa kepercayaan masyarakat Desa Negeri Besar 100% menganut agama Islam. Agama Islam yang dianut oleh masyarakat Desa Negeri Besar adalah hasil dari asimilasi ajaran Islam dan animisme. Artinya, masyarakat Desa Negeri Besar selain percaya pada ajaran Islam juga percaya terhadap makam-makam yang dipercaya mempunyai kekuatan untuk mengabulkan permintaan mereka. Sehubungan dengan hal ini bisa dilihat dari kebiasaan masyarakat untuk meminta keselamatan kepada orang-orang yang sudah meninggal dengan istilah *ngunjungi*, yaitu mengunjungi makam-makam orang-orang yang mempunyai kekuatan dan meminta keselamatan. Dalam hal ini menjalankan ritual *ngunjungi* hanya dijalankan oleh kaum-kaum tua saja. Dimana anak-anak muda dengan segala pengaruhnya ada yang telah meninggalkan ritual ini dan adapula yang tetap menjalankan tetapi dengan maksud yang berbeda, yaitu mendoakan arwah orang yang sudah meninggal dan bukan lagi meminta

keselamatan kepada arwah.

Ajaran Islam yang mereka anut juga merupakan ajaran yang awam, artinya pengetahuan masyarakat Desa Negeri Besar tentang Islam sangat sedikit. Pengetahuan mereka tentang agama Islam dapatkan selain turun menurun, juga dari para tokoh agama yang juga banyak tidak banyak mendapatkan pendidikan formal atau informal dari lembaga-lembaga agama atau sekolah-sekolah agama. Orang yang menjadi tokoh agama dinilai dengan kemampuannya mengaji, membaca barzanji (dalam istilah jawa diba'an) dan tahlilan. Hal tersebut mereka dapatkan dari guru mengaji. Sedangkan guru mengaji hanya mengajari bagaimana membaca Al-Qur'an dan kitab Barzanji saja. Meskipun ada sebagian kecil tokoh-tokoh agama tersebut yang mendapatkan pengetahuan agama secara luas, yang artinya mendapatkan pendidikan agama baik dari lembaga formal atau non formal diluar Desa Negeri Besar.

Di Desa Negeri Besar terdapat satu Madrasah Ibtida'iyah dan Tsanawiyah yang kurang diminati oleh orang tua untuk menyekolahkan anak mereka. Kedudukan madrasah ibtida'iyah di desa Negeri Besar sebagai sekolah untuk mendapatkan pelajaran tambahan di sore hari setelah pendidikan formal di pagi hari..

d. Angka kemiskinan

Berdasarkan angka statistik yang disadur dari data statistik profil

Kecamatan Negeri Besar, desa Negeri Besar termasuk pada angka kemiskina yang tinggi. Dengan sajian data sebagai berikut:

Tabel 3 :data statistik persentase keluarga miskin, disadur dari data profil Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Waykanan 2006.

DESA	JUMLAH PENDUDUK	JUMLAH KK	PDBD	PENDAPATAN PERKAPITA	PENDUDUK BUTA HURUF	PERSENTASE KELUARGA MISKIN
NEGERI BESAR	2.769	345	0.00	0.00	137	100.00

2. Hasil Wawancara dengan tokoh agama, tokoh pendidikan

Hasil pada bagian ini adalah berdasarkan wawancara, yang dilakukan kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, dan orang yang tidak berprofesi sebagai rentenir. Kepada responden diajukan beberapa pertanyaan tentang tanggapan dan sikap mereka terhadap perilaku rentenir. Peran mereka sebagai tokoh yang dijadikan sebagai kontrol sosial, kepribadian masyarakat setempat, pola pendidikan dan agama, peran sosial tentang perilaku rentenir, dan peran profesi rentenir itu sendiri. Dari wawancara yang diperoleh, terdapat beberapa tema yang ditemukan sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tentang pengaruh pendidikan dan agama, peran tokoh dalam kehidupan sosial, peran rentenir itu sendiri terhadap sosio-ekonomi di Desa Negeri Besar terhadap perkembangan profesi rentenir di Desa Negeri Besar.

a. Tanggapan Tokoh Agama Terhadap Rentenir

Pada bagian ini peneliti memakai seorang responden yang berasal dari tokoh agama yang sekaligus tokoh masyarakat di Desa Negeri Besar. Bapak

Affandi adalah responden kali ini, yang diwawancarai tentang perilaku rentenir. Pada wawancara ini peneliti mencoba menggali data seputar adanya perilaku rentenir yang banyak dilakukan oleh anggota masyarakat Desa Negeri Besar, dan juga peneliti mencoba menangkap tanggapan dari tokoh masyarakat di Desa Negeri Besar.

Ketika ditanya kebenaran akan adanya fenomena berkembangnya perilaku rentenir di Desa Negeri Besar, responden membenarkan hal tersebut. Bahkan responden mengatakan bahwa perilaku ini telah ada sejak lama di Desa Negeri Besar, tetapi hanya dilakukan oleh beberapa anggota masyarakat saja. Sebagai mana pengakuan responden:

"memang benar perilaku rentenir beberapa tahun terakhir semakin marak saja khususnya dikalangan anak muda, dan tujuan tempat yang paling banyak adalah Jakarta. Namun sebenarnya perilaku rentenir, atau bahasa yang digunakan adalah "bekerja koperasi", atau membungakan uang, telah ada sejak dulu, tapi cuma beberapa orang saja...."

Tidak dapat dipastikan berapa jumlah orang yang melakukan perilaku rentenir di Desa Negeri Besar, tetapi tidak kurang dari 100 orang dan rata-rata yang berprofesi ini adalah remaja laki-laki. Dimana proses sosialisasi terjadi setiap musim mudik lebaran, para rentenir tersebut memamerkan keberhasilan mereka hasil dari bekerja menjadi rentenir di Jakarta. Kesuksesan material inilah yang menarik saudara, teman, kerabat untuk turut serta dengan mereka saat kembali ke ibu kota dan tujuannya adalah menjadi rentenir, atau dalam istilah yang dipakai adalah *"ngebuka koperasi"*, artinya membuka bisnis koperasi *alias* rentenir.

Menurut responden, faktor ekonomi adalah alasan yang paling sering

muncul, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa tingkat kemiskinan di Desa Negeri Besar sangat tinggi. Hal inilah yang turut memicu keinginan untuk memperoleh kesuksesan materi cukup tinggi, sedangkan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan sangat sulit didapatkan. Sementara tingkat pendidikan dan keterampilan tidak cukup memadai untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, apalagi pekerjaan yang bisa dengan cepat memberikan keuntungan.

Pemahaman dan penghayatan terhadap norma-norma agama pada masyarakat masih sangat awam. Sedangkan norma-norma adat tidak cukup tegas dalam menjelaskan norma perilaku renten itu sendiri. Hanya secara garis besar norma-norma yang berbunyi tentang tenggang rasa dan solidaritas terhadap sesama. Memang sejauh ini profesi ini tidak berkembang di daerah itu sendiri, tetapi para rentenir tersebut bekerja di luar daerah terutama di kota-kota besar. Artinya pemahaman solidaritas tidak berlaku secara universal, tetapi hanya berlaku pada sesama anggota masyarakat Desa Negeri Besar saja. Dari sini tampak norma-norma adat dipahami secara etnosentris.

Disinggung tentang peran tokoh masyarakat terutama tokoh agama dalam menghadapi fenomena berkembangnya perilaku rentenir, responden mengatakan bahwa sebenarnya permasalahan ini telah menjadi rahasia umum bagi tokoh-tokoh agama dan anggota masyarakat lainnya. Usaha sosialisasi tentang hukum riba dalam ajaran agama sudah sering dilakukan baik terhadap keluarga dan pelaku rentenir, terutama saat mereka mudik dimusim mudik lebaran. Namun seringkali sosialisasi dan dakwah tentang hukum riba tersebut ditanggapi negatif para rentenir tersebut. Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Affandi:

"sebenarnya kita sudah sering memberitahukan kepada mereka tentang hukum riba, tapi seringkali ditanggapi miring oleh mereka, ya..dianggap iri lah, dengki lah, sirik lah dengan kesuksesan mereka, ya akhirnya sekarang kami mencoba memberitahu mereka dengan pelan-pelan..."

Peran tokoh dalam lembaga-lembaga agama dan pemerintah tidak cukup kuat untuk menahan perkembangan profesi ini. Artinya tokoh agama meskipun telah berulang kali mengingatkan tentang hukum profesi ini, namun tuntutan seputar materialisme lebih besar. Faktor pemahaman dan penghayatan terhadap agama yang masih awam, kemiskinan, serta modeling terhadap rentenir yang sukses menjadi faktor yang cukup kuat terhadap maraknya perilaku renten yang dilakukan oleh banyak anggota masyarakat Desa Negeri Besar.

b. Tanggapan tokoh pendidikan

Untuk menjelaskan pengaruh pendidikan terhadap berkembangnya profesi rentenir, penulis memakai informan yang berasal dari kalangan pendidik di Desa Negeri Besar. Responden kali ini bernama ibu Yati seorang guru disalah satu lembaga pendidikan negeri di Desa Negeri Besar.

Pada awalnya responden sepakat bahwa banyak anggota masyarakat Desa Negeri Besar yang berprofesi sebagai rentenir yang bekerja di luar daerah Desa Negeri Besar, khususnya di Jakarta. Menurutnya ada hubungan antara pendidikan dan berkembangnya profesi rentenir di kalangan anak muda di Desa Negeri Besar. Hubungan tersebut berupa rendahnya tingkat pendidikan sehingga untuk mendapatkan peluang kerjapun menjadi sulit. Hal ini menyebabkan peluang untuk menjadi rentenir menjadi lebih tinggi, karena profesi ini tidak mensyaratkan tingginya tingkat pendidikan.

Selain itu rendahnya tingkat pendidikan ini juga diawali oleh kemiskinan

yang melanda masyarakat Desa Negeri Besar. Hal ini bisa dilihat pada data statistik yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya yang menunjukkan angka kemiskinan yang tinggi. Kemiskinan ini menyebabkan ketidakmampuan para orang tua untuk menyekolahkan anak mereka kejenjang yang lebih tinggi.

Menurut responden pemahaman masyarakat Desa Negeri Besar memang masih awam, artinya kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan sebuah rutinitas hanya untuk mendapatkan ijazah. Apalagi kira-kira 5 tahun terakhir, disamping ketidakmampuan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, terdapat satu hal yang menyebabkan gairah belajar usia anak sekolah menjadi lebih berkurang dari sebelumnya. Artinya terdapat suatu penyebab diluar faktor kemiskinan sehingga gairah belajar usia anak sekolah menjadi menurun, khususnya usia sekolah menengah.

Penyebab turunnya minat belajar tersebut masih berkaitan dengan fenomena yang terjadi yaitu semakin maraknya profesi rentenir di Desa Negeri Besar. Menurut ibu Yati, banyak rata-rata muridnya di sekolah menengah keatas khususnya murid laki-laki tidak mempunyai minat belajar. Hal ini disebabkan oleh paradigma yang dibawa oleh keluarga, bahwa bekerja sebagai rentenir adalah pekerjaan yang lebih menguntungkan dari pada harus meneruskan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Paradigma ini muncul oleh banyak anggota keluarga mereka yang berprofesi sebagai rentenir dan mendapat tanggapan positif dari anggota keluarga lainnya. Sebagaimana yang dituturkan oleh ibu Yati:

"selain kemiskinan yang dialami oleh keluarga murid, pengaruh dari kakak-kakak mereka yang telah lebih dahulu menjadi rentenir sangat besar, akhirnya... anak-anak itu berfikir untuk apa pinter-pinter, toh pergi ke Jakarta dan menjadi rentenir akan membuat mereka lebih baik"

Dari pernyataan ibu Yati diatas memberikan arti bahwa bekerja menjadi rentenir telah menjadi *trend positif* di kalangan masyarakat dan mengalahkan minat belajar pada siswa-siswa sekolah. Bahkan tidak jarang ada siswa yang bercita-cita bekerja koperasi *alias* rentenir di Jakarta. Tentunya hal ini menurut responden menyebabkan permasalahan seputar minat pendidikan menjadi semakin kompleks. Hal ini paling dirasakan oleh responden bahwa semakin sulit memberikan pengertian terhadap anak didik tentang pentingnya pendidikan. Karena paradigma yang ditanamkan oleh lingkungan terhadap perilaku rentenir semakin positif bila dibandingkan dengan paradigma pendidikan. Dan menurut responden akan semakin sulit untuk meningkatkan sumber daya manusia terutama ditinjau dari pendidikan.

c. Kontribusi rentenir

Di Desa Negeri Besar terdapat peran-peran profesi rentenir dalam beberapa hal; dari segi ekonomi yang juga mempengaruhi tatatanan sosial mereka. Meskipun hal ini bisa jadi merupakan profesi yang merugikan nasabah secara ekonomi, namun tidak demikian untuk masyarakat di Desa Negeri Besar, karena rentenir melakukan pekerjaan di daerah lain. Bahkan hal positif yang terlihat disini, dimana peningkatan taraf hidup menjadi indikator utama yang menunjukkan hal tersebut terjadi di Desa Negeri Besar. Menurut responden dari pegawai kecamatan Negeri Besar, mengatakan bahwa hal ini berdampak positif terhadap peningkatan taraf ekonomi dan menekan tindak kriminal. Responden bernama Iyan mengatakan.

“Hal ini lebih baik dari pada mereka tinggal berkumpul disini dengan minimnya

lapangan pekerjaan. Dengan ini mereka bisa membantu orang tua mereka dan bisa dibayangkan bila sejumlah orang yang berprofesi rentenir di daerah lain tersebut hanya berdiam di Desa Negeri Besar, bisa memicu tindak kriminal lainnya seperti perampokan, pencurian dan tindakan kriminal lainnya untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi”.

Disini nampak peran yang paling penting adalah dengan berprofesi sebagai rentenir bisa meningkatkan taraf kehidupan ekonomi keluarga. Dimana mereka telah bisa membangun rumah baik di Jakarta atau di kampung asal, membeli tanah, menyekolahkan saudara mereka, dan modal untuk usaha yang lainnya seperti membeli mobil untuk jasa angkutan orang dan barang.

Dari segi psikologis, perubahan-perubahan lainnya dalam ruang lingkup sosial adalah kesenjangan dan ketegangan yang tersembunyi. Khususnya antara orang-orang yang melakukan rentenir dan yang tidak melakukan rentenir. Perubahan perilaku yang sudah menjauh dari norma-norma dan ajaran-ajaran agama dan menyukai gaya hidup materialisme semakin tinggi.

d. Tanggapan Masyarakat

Selanjutnya dari responden yang berasal dari masyarakat biasa yang tidak menjalankan profesi rentenir yang kemudian diajukan beberapa pertanyaan tentang tanggapan terhadap perilaku menjalankan profesi rentenir kepada lebih dari 100 warga di Desa Negeri Besar, sikap mereka terhadap pelaku rentenir. Responden yang diperoleh dari kalangan ini sejumlah 3 orang.

Dari wawancara yang dilakukan, responden mengungkapkan bahwa sepengetahuan mereka rentenir adalah sama saja dengan riba yang diharamkan oleh ajaran Islam. Menurut dua orang responden dari kalangan terpelajar, perilaku rentenir sama saja dengan merampok. Dari pola perilaku memamerkan kekayaan

yang ditunjukkan oleh rentenir merupakan masalah pokok yang menyebabkan anggapan negatif terhadap rentenir. Namun menurut responden lainnya yang berasal dari kalangan yang tidak terpelajar, mengemukakan bahwa meskipun anggapan awalnya bahwa perilaku rentenir adalah negatif, tetapi profesi ini boleh saja dilakukan oleh seseorang bila melihat realitas yang ada bahwa materi adalah menjadi kebutuhan.

Dari kalangan yang pertama menyikapi hal ini dengan hanya berdiam saja, memperkuat pertahanan supaya tidak tergodanya dengan keberhasilan yang didapatkan oleh rentenir. Kalaupun ada saudara mereka yang juga menjadi rentenir, responden dari kalangan pertama ini hanya bisa mencoba mengingatkan saja. Berbeda dengan yang pertama, responden dari kalangan kedua bersikap positif dan juga ingin seperti rentenir-rentenir tersebut.

g. Ringkasan Hasil Wawancara terhadap responden di Desa Negeri Besar

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan tokoh adat, agama, pendidikan, dan pemerintah, terdapat beberapa sebab yang paling dipahami oleh responden tentang mengapa terjadi banyaknya anggota masyarakat yang menjadi rentenir, yaitu:

1. Alasan kemiskinan

Alasan kemiskinan erat kaitannya dengan permasalahan ekonomi. Karena alasan inilah banyak anggota masyarakat mencari sumber penghidupan di luar daerah. Karena alasan kemiskinan jugalah tuntutan pemenuhan materi

sangat tinggi.

2. Pemahaman agama rendah

Norma agama menjadi salah satu kontrol dalam sosial kemasyarakatan. Dengan pemahaman dan penghayatan terhadap agama yang baik, maka kontrol sosial tersebut akan berfungsi sebagaimana mestinya. Perilaku rentenir sangat erat kaitannya dengan norma-norma sosial dan agama. Dalam agama Islam telah jelas bahwa hukum perilaku rentenir atau riba adalah haram. Pemahaman dan penghayatan terhadap norma agama yang masih awam menjadi salah satu sebab berkembangnya perilaku rentenir dikalangan masyarakat.

3. Pendidikan rendah

Faktor pendidikan yang rendah mengindikasikan bahwa sumber daya manusia di masyarakat Desa Negeri Besar masih rendah pula. Apalagi pada era globalisasi dimana status tingkat pendidikan menjadi pertimbangan yang sangat penting untuk mendapatkan pekerjaan. Apabila tidak dapat memenuhi persyaratan ini, maka orang akan mencari pekerjaan alternatif yang tidak membutuhkan status pendidikan seseorang. Sementara tingkat kebutuhan hidup semakin meningkat, orang akan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara apapun. Apabila muncul suatu pekerjaan alternatif dengan tawaran yang menarik tanpa harus memandah status tingkat pendidikan seperti menjadi seorang rentenir maka tawaran tersebut akan menjadi sangat menarik baginya. Apabila tidak diimbangi oleh pemahaman agama yang kuat maka sangat

mungkin bagi seseorang untuk menjalankan profesi sebagai rentenir. Maka dari itu menurut responden faktor pendidikan rendah menjadi salah satu penyebab berkembangnya profesi rentenir di Desa Negeri Besar.

4. Tidak memiliki keterampilan

Keterampilan yang cukup bisa menjadi alternatif apabila tingkat pendidikan tidak memadai dalam menghadapi dunia kerja. Selain pendidikan formal yang didapat dilembaga-lembaga pendidikan, pendidikan nonformal seperti, bengkel, bertani, atau lainnya bisa menjadi modal untuk mendapatkan pekerjaan. Namun memang sejauh ini menurut responden bahwa pendidikan non-formal tersebut masih sangat jarang dijumpai di Desa Negeri Besar. Pada akhirnya tidak ada pilihan lain bagi seseorang kecuali tertarik dan mengikuti ketika melihat ada saudara, teman, kerabat yang sukses menjadi rentenir.

5. Modeling

Terutama pada saat musim mudik lebaran, para pelaku rentenir tersebut menunjukkan kesuksesan mereka dengan membawa mobil, motor, pakaian yang bagus, uang yang banyak. Hal ini menjadi menarik bagi sanak saudara dan teman kerabat untuk menjadi seperti para *pekerja koperasi* (rentenir). Selain kesuksesan yang ditunjukkan pada saat mudik, ada beberapa yang bersikap dermawan yaitu menyumbang untuk pembangunan fasilitas-fasilitas umum turut serta memberikan pandangan yang positif terhadap profesi rentenir.

Dari proses sosialisasi yang dilakukan oleh para rentenir tersebut dan

kesuksesan materi yang terlihat menjadi faktor *modeling* menjadi signifikan.

Dari lima sebab diatas ditafsirkan sebagai alasan utama adalah alasan ekonomi. Tetapi masing-masing faktor saling mempengaruhi dalam menuntun anak laki-laki menjadi rentenir.

3. Hasil Wawancara Informal dan Observasi Partisipan Terhadap Subjek.

a. Subjek 1 (Adin)

Subjek pertama yang oleh peneliti bernama Adin. Subjek I ini selain menjadi subjek penelitian, ia juga menjadi *key person* untuk masuk ke dalam kancha penelitian. Subjek mengaku bahwa ia lahir 22 tahun silam di Desa Negeri Besar. Setelah menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat SMP di Desa Negeri Besar, Adin melanjutkan sekolah di salah satu sekolah menengah swasta di Bandar Lampung. Adin adalah anak ke-5 dari enam bersaudara, dua kakak laki-laknya juga berprofesi sebagai rentenir dan 2 kakak iparnya pun berprofesi yang sama. Sedangkan orang tua Adin bekerja sebagai pentani.

Sejak lulus SMA 3 tahun yang lalu Adin tidak lagi melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan alasan ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan untuk membiayainya dalam hal pendidikan. Awalnya Adin akan disekolahkan di AKPOL (Akademi Polisi) oleh kakak pertamanya, namun biaya yang dibutuhkan terlalu mahal yaitu 50 juta rupiah. Adin pun mengurungkan niatnya untuk melanjutkan sekolah di AKPOL. Setelah setengah tahun menganggur, Adin memutuskan untuk mengikuti jejak kedua kakaknya menjadi

rentenir dengan modal awal 5 juta rupiah dari kakaknya. Kemudian Adin tinggal di Tanjung Priok Jakarta Utara bersama teman-teman lainnya yang berasal dari Desa Negeri Besar dengan profesi yang sama.

Dikalangan teman-temannya di Tanjung Priok, Adin adalah orang yang mudah untuk terpengaruh dalam hal bersaing dalam segi materi dan pergaulan, yang pada intinya ia tidak mau kalah dengan teman-temannya. Begitu pula pengakuan Adin yang mengatakan bahwa dia sangat mudah emosi bila ada orang yang “menggertak”nya, seperti mengatakan dia kurang gaul, maka ia akan membuktikan bahwa ia lebih gaul dari orang yang “menggertak”nya tadi.

Setelah satu tahun Adin berprofesi sebagai rentenir, ia telah mampu untuk membeli motor RX King yang digunakan untuk bekerja. Namun setelah enam bulan motornya hilang dicuri orang. Setelah kehilangan RX Kingnya Adin bertekad untuk membeli motor yang lebih bagus. Kurang dari satu tahun Adin membeli motor Ninja R untuk mewujudkan tekadnya.

Dalam pergaulan, seperti telah disinggung sebelumnya, bahwa Adin adalah orang yang suka dengan gaya hidup glamour dengan menggunakan uangnya sendiri. Seperti bermain biliard bersama teman-temannya di salah satu pusat perbelanjaan mewah di Jakarta Utara, *dugem* di bar-bar elit di Jakarta. Tetapi untungnya, kakak Adin sering mengingatkan agar tidak terlalu sering berkumpul dengan teman-teman sebayanya. Maka ia memutuskan untuk tidak tinggal di lingkungan teman-temannya selama tiga bulan terakhir terhitung peneliti datang kepadanya pada bulan Januari, dan tinggal di daerah pasar Kuar Jakarta Timur. Namun minimal tiga kali seminggu ia berkumpul bersama-

temannya di Tanjung Priok.

Selama peneliti mengikuti subjek, tampak subjek tidak mempunyai konflik secara internal baik secara pribadi dan keluarga dalam hal menjalankan profesinya sebagai rentenir.

“lamon haga hokhek di Jakarta kahm usung cuek gawoh, sai petting duitna...”
(“kalau ingin terus hidup di Jakarta, dibawa cuek aja, yang penting kita bisa dapat duit...”)

Begitu pula dengan tetangga dimana dia tinggal di Jakarta. Menurutnya hidup di Jakarta tidak ada tempat untuk malu dan harus *cuek* dengan apa yang dikatakan orang. Bahkan keluarga Adin mendukung profesi yang dijalankannya, karena profesi ini menurutnya sangat menguntungkan. Dengan menggunakan istilah *menanam pohon uang*, mereka menunjukkan bahwa pekerjaan menjadi rentenir sangat mudah dan menguntungkan.

Namun, Adin memiliki sedikit konflik dengan tokoh agama yang berada di Desa Negeri Besar, dimana Adin tidak merasa senang karena sering disinggung masalah pekerjaannya.

“nyak mak senang jama pak haji ditiuh, molok bennokh ya nyinggung-nyinggung masalah kekhejaan...” (saya kurang senang dengan pak haji(panggilan untuk salah satu tokoh agama di Negeri Besar) di yang ada di kampung, kalau pulang kampung ia sering mencela profesi saya...”)

Melalui observasi, subjek dengan tokoh agama setempat di Jakarta, tidak ada masalah karena memang Adin tidak pernah bersentuhan dengan kegiatan-kegiatan agama, seperti sholat lima waktu, sholat jum'at, apalagi pengajian-pengajian yang digelar di Masjid yang berada disekitar tempat tinggalnya.

Disisi lain, Adin mengaku bahwa bekerja sebagai *koperasi* (istilah yang

digunakan pekerjaan membungakan uang). Bukan sebuah pekerjaan yang tanpa resiko. Justru resiko kerugian dan kebangkrutan selalu ada didepan mata. Tidak sedikit nasabah yang *nakal* tidak mau membayar, dan itu harus dihadapi. Bahkan, sewaktu-waktu ada kemungkinan nasabah yang melarikan diri karena mereka memberikan pinjaman tanpa barang jaminan apapun kecuali KTP peminjam yang digunakan untuk meyakinkan Adin dan teman-teman lainnya. Sampai saat ini tidak kurang dari 15 juta rupiah yang sudah tidak bisa di tagih lagi karena berbagai alasan. Alasan tersebut antara lain, ada peminjam yang pindah tanpa jejak, dan ada juga yang dengan terang-terangan menolak untuk membayar karena tidak mampu. Menurut Adin, masalah tersebut hanya sampai pada kepasrahan, dan urusannya akan menjadi rumit bila nasabah yang menolak dengan terang-terangan terus ditekan, karena bisa jadi nyawa taruhannya. Hanya prinsip kepercayaan terhadap nasabahlah yang menjadi modal sehingga usaha Adin bisa berjalan sampai saat ini.

“lamun nasabah kak sakho bayar, mak dapok ditekon-tekon biga, ukhusanna malah dapok tambah sulit dah woy, ...”(kalau ada nasabah yang sudah bermasalah dalam pembayaran, maka mereka itu tidak bisa terlalu ditekan, karena masalahnya akan tambah berbahaya...”)

Saat ini Adin memiliki tabungan di bank berjumlah 40 juta rupiah, yang akan digunakan untuk membangun rumah. Dan sampai saat ini Adin masih ingin terus mengembangkan usahanya dengan mencari nasabah sebanyak-banyaknya, dengan harapan suatu saat ia mampu untuk membeli rumah yang bagus dan mobil yang bagus pula. Disinggung tentang kedepannya apakah ia akan beralih profesi, ia mengatakan belum terpikirkan untuk saat ini.

Saat ini subjek masih menjalankan profesinya bekerja “koperasi”, bahkan

ia masih ingin memperluas jaringan. Karena menurutnya berprofesi yang ia jalani sekarang ini yang telah mengangkat taraf kehidupannya. Meskipun masih ada sedikit perasaan tidak leluasa dengan profesi yang dijalankannya baik resiko yang tinggi ataupun anggapan masyarakat yang tidak baik terhadap profesinya, namun hal tersebut tidak menjadi kendala yang besar terhadap profesi yang ia jalankan sekarang dibandingkan keuntungan yang bisa ia dapatkan dari hasil profesinya sebagai "pekerja koperasi" atau sebagai rentenir.

Dari paparan mengenai subjek (Adin), peneliti menyimpulkan bahwa kecukupan yang ia dapatkan menjadi tolak ukur bagi dirinya apakah profesi ini layak ia jalankan atau tidak. Kontrol sosial yang lemah bahkan dukungan keluarga menjadi hal pendukung baginya untuk terus menikmati profesi yang dianggapnya sebagai *berkebun pohon uang*.

b. Subjek II (Ujo)

Subjek kedua bernama Ujo. Berusia 23 tahun berasal dari Desa Negeri Besar. Ujo anak kelima dari tujuh bersaudara dan anak kedua dari ibu yang sekandung. Pada umur 8 tahun ia masuk sekolah dasar dan ditempuh selama 8 tahun. Semenjak duduk dibangku Sekolah Dasar, Ujo sudah sering mencari uang jajan sendiri dengan *upahan ngujukuk* yaitu membersihkan ladang orang lain dengan bayaran per petak, yang pada waktu itu perpetaknya dibayar dengan Rp. 6000,-.

Saat ia duduk di kelas 3 Sekolah Dasar, ayahnya meninggal dunia, saat itu keuangan keluarga sedikit dibantu oleh kakaknya yang bekerja di kota Bandar

Lampung. Sejak ayahnya meninggal, ibunya menjadi tulang punggung keluarga dan Ujo membantu ibunya diladang. Di sekolah Ujo tidak termasuk anak yang pintar, seringkali tidak masuk sekolah karena membantu orang tuanya bekerja di ladang. Selain sekolah dan bekerja, Ujo juga belajar mengaji dengan seorang pemuka agama di Desa Negeri Besar.

Setelah menginjak SMP, Ujo masih sering membantu ibunya di ladang. Selain itu, ia juga menjadi pembantu di masjid. Dengan membantu membersihkan masjid, Ujo mendapatkan upah yang lumayan untuk membantu orang tuanya.

Setelah lulus SMP Ujo tidak meneruskan pendidikannya *alias* menganggur. Sejak saat itu ia mulai berpikir tentang profesi *koperasi*. Sedangkan tetangganya telah lebih dulu berkerja *koperasi* dan telah memberli motor. Bergaul dengan tetangga yang sebaya saat musim mudik lebaran di kampung, membuat Ujo bertekad untuk tidak akan merendahkan dirinya didepan teman-temannya yang sudah mempunyai banyak uang.

Pada usia 20 tahun tepatnya tiga tahun yang lalu, dengan modal pinjaman dari saudaranya sejumlah 2,5 juta rupiah, ia pergi ke Jakarta bekerja *koperasi*. Awalnya Ujo dibantu oleh saudara sepupunya. Di Jakarta ia memilih untuk tidak tinggal di Tanjung Priok, yang menurutnya pergaulan dengan teman-teman disana terlalu bebas dan *hura-hura*. Menurut teman-temannya saat kami berkumpul di Tanjung Priok, bahwa Ujo anak yang tidak gaul. Ia menuturkan

"lamon tinggal di Priok mak dapok dipakai woy..., tian mak cinah tian sai petting kham buka usaha sija serius, pergaulan tian kak terlalu bebas biga, mak api-api dicawakon tian mak gaul atau apipun sina..."(untuk tinggal bersama teman-teman di Tanjung Priok memang tidak bisa di

ikuti, karena pergaulan mereka sudah terlalu bebas, (menghambur-hamburkan uang), sedangkan kita kesini (ke Jakarta) untuk bekerja dengan serius, tidak peduli dikatakan tidak gaul atau apapun itu...).

Tetapi anggapan-anggapan tersebut tidak dihiraukan, karena menurutnya dia memang berbeda dari mereka yang tidak terlalu suka dengan hidup yang glamour dan hura-hura.

Setelah selama tiga tahun ia bekerja, ia sudah mampu menjalankan uangnya sendiri yang kurang lebih berjumlah Rp. 10.000.000,-. Pinjaman modal pertama sejak lama telah ia lunasi, hasil yang ia dapatkan saat ini sudah bisa membiayai hidupnya di Jakarta, kredit motor Supra X 125 yang tinggal 2 kali lagi. Bahkan selama ini ia mampu membiayai kedua adiknya yang duduk di kelas 3 SMA dan kelas 2 SMP di Desa Negeri Besar, serta menghidupi satu kakaknya yang mempunyai keterbelakangan mental yang hidup bersamanya saat ini di Jakarta. Selain itu, ia juga sering mengirim uang untuk ibunya di Desa Negeri Besar. Sebagaimana subjek menuturkan:

"aja alhamdulillah nyak kak dapok nukhunko motor, aja tagihanna tinggal khua kali jo lagi, jama moneh cutik-cutik nyak dapok nulung emak tian sai wat ditiuh.." (alhamdulillah saya udah dapat beli motor dan tagihannya udah tinggal dua kali lagi, dan juga meskipun tidak banyak saya sudah bisa membantu emak dan keluarga yang ada di kampung..)

Menurutnya hanya berkerja koperasi yang bisa dia lakukan untuk memenuhi *pi'ilnya* (tekad menjaga harga diri di masyarakat). Dengan pendidikan yang hanya sebatas SMP, tidak ada modal untuk usaha yang lain. Dan terbukti saat ini ia mampu untuk mewujudkan *pi'ilnya* tersebut. Meskipun ia tahu bahwa pekerjaan ini adalah pekerjaan yang tidak terpuji, tetapi alasannya adalah ia tidak melakukan pekerjaan ini di masyarakat Desa Negeri Besar, dan orang-orang

disinipun (di Jakarta) mau memakai uangnya meskipun bunga yang ditawarkan 20%.

"bak koperasi sija da lah, nyak dapok negohko pi'il ku gegoh hulun, meski ya ma gegoh bennokh, minimal nyak dapok nutuk tian jak belakang". (hanya dengan bekerja koperasi (rentenir) inilah saya bisa mewujudkan cita-cita seperti orang lain, meskipun tidak seperti mereka persis, minimal saya bisa mengikuti mereka dalam hal materi)

Dalam obeservasi yang dilakukan, keseharian Ujo termasuk orang yang *low profile* dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga. Ia merasa berbeda dengan teman-temannya yang suka hidup dengan hura-hura. Selain ia juga tidak begitu suka, ia merasa tanggung jawab yang ia pikul lebih berat. Meskipun keinginannya untuk bersenang-senang juga ada, sesekali waktu juga pergi ketempat-tempat hiburan dan ke diskotik.

Kehidupan beragama Ujo bisa dikatakan kehidupan yang jauh agama. Ia memang pernah mengaji, sekarang sudah tidak pernah ia lakukan lagi. Dulu ia rajin melaksanakan sholat jum'at, sekarang sudah tidak pernah ia lakukan, apalagi sholat lima waktu, menurutnya hal tersebut terasa asing baginya. Dari obeservasi yang dilakukan, peneliti melihat enggannya subjek bersentuhan dengan agama karena agama tidak mendukung profesi yang subjek lakukan.

"ganta sija nyak sangun mak pernah sembahyang, pekhasaan mak bangik jama ahli agama, apalagi lamon nguhalu wak haji ditiuh lamun mulang, kimak ya kak tilibaukon khanna.."(sekarang ini saya memang tidak pernah sholat, perasaan sungkan bila ketemu dengan para ahli agama, apalagi kalau pulang kampung ketemu dengan wak haji(salah satu tokoh agama di desa Negeri Besar), ya.. saya hiraukan saja mereka)

Disinggung sampai kapan ia akan melakukan profesi ini, subjek mengatakan tidak tahu. Saat ini subjek menikmati pekerjaannya dan sementara ini

ia bekerja seperti ini karena hanya ini yang bisa ia lakukan. Dan ia bercita-cita untuk menikahi gadis yang berasal dari Desa Negeri Besar, dengan demikian harga diri keluarga tetap terjaga dengan mempunyai sanak saudara di Desa Negeri Besar.

Dari paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa subjek (Ujo) mendapatkan sebuah kehormatan dalam status sosial masyarakat Negeri Besar dengan meningkatnya status ekonomi keluarga.

c. Subjek III (Herman)

Subjek ketiga bernama Herman. Herman berusia 24 tahun, anak ketiga dari empat bersaudara. Orang tua Herman seorang petani, dan hanya mampu menyekolahkan sampai dengan Madrasah Tsanawiyah di Desa Negeri Besar. Sejak lulus MTs, ia ke bekerja menjadi pelayan rumah makan di Bandar Lampung. Setelah bekerja menjadi pelayan selama 2 tahun ternyata tidak bisa menjanjikan masa depan yang lebih baik. Sedangkan Herman hanya bermodalkan ijazah MTs swasta yang ada di Desa Negeri Besar. Akhirnya Herman memutuskan untuk mengikuti teman-temannya di Jakarta bekerja *koperasi* sejak 6 tahun yang lalu. Terbukti di tahun yang pertama ia mampu membeli motor Astrea Grand dan di tahun kedua ia membeli motor RX King. Sebagaimana subjek menuturkan:

"kikha-kikha kak enom tahun nyak ngumulai usaha sija, alhamdulillah tahhun pertama nyak kak nyakkankon motor Honda gren, khadu sina nyak nyakakkon motor RX King. Mak ngedok jak na, kak jak kekheja sija da.."
(sudah hampir enam tahun saya memulai usaha ini, dan alhamdulillah ditahun pertama saya bisa beli motor Honda Grand, setelah itu saya beli

RX King, dan semua itu bisa saya lakukan karena semata-mata saya bekerja seperti ini...).

Setelah merasa mampu, ia memutuskan untuk menikah tepatnya 2 tahun yang lalu. Menurutnya, menikah membuat ia bisa mempunyai tujuan hidup yang lebih baik. Dibandingkan pada saat sebelum menikah, kehidupannya diwarnai dengan kesenangan-kesenangan, pergaulan bebas, pergi ke diskotik hampir setiap minggu ia lakukan dengan menghabiskan uang minimal 300 ribu rupiah dalam satu malam. Bahkan ia mengatakan banyak teman-temannya yang menghabiskan uang hingga 1 juta dalam semalam ditempat hiburan. Hal ini biasa dilakukan karena mereka mempunyai uang yang banyak sedangkan mereka tidak memiliki pandangan hidup yang lebih baik dari pada bersenang-senang. Sebagaimana yang dituturkan oleh subjek:

"sikam kak biasa hura-hura semenjak kekheja sija, haguk diskotik, main bliar, sebab duit wat, sampai ngelupa-ngelupa, tapi sejak nyak ngakuk muli hokhekho jadi wat tujuan guna anak kehejong". (kami biasa hidup bersenang-senang sejak kerja seperti ini, pergi kediskotik, bermain bliard, karena ada uang, tapi sejak saya menikah hidup menjadi lebih berarti dan hura-hura agak berkurang sebab ingat anak istri..)

Setelah menikah ia mampu menabung untuk kehidupan yang lebih baik. Saat ini ia mampu menghidupi keluarganya dan satu anaknya yang masih balita. Enam bulan yang lalu ia telah membeli sebuah rumah di salah satu perumahan di Bekasi. Menurutnya kesuksesan ini tidak lepas dari kerja kerasnya untuk mengembangkan usahanya selama enam tahun.

Sampai saat ini dalam sehari tagihannya kepada nasabah mencapai 2 juta rupiah, bila bunga pinjaman 20%, berarti uang yang di lapangan berjumlah tidak kurang dari 60 juta rupiah yang dibayar mengangsur selam 30 kali. Jumlah yang

cukup banyak menurutnya apabila dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya yaitu sebagai pelayan rumah makan. Pada saat itu dalam sebulan ia hanya digaji dengan 200 ribu rupiah. Hal ini bisa disimak dari penuturan subjek sebagai berikut:

"lamun mak kekheja gegoh sija, khasana mak mungkin nyak dapok wat nuwa dijakarta lom jangka waktu enom tahun. Apalagi lamon dibandingkon jama kekhejaan waktu jadi pelayan rumah makan..."(bila tidak bekerja seperti ini (rentenir), rasanya tidak mungkin saya bisa beli rumah di Jakarta, apalagi bila dibandingkan penghasilan saya sewaktu menjadi pelayan rumah makan dulu..)

Dengan bekerja *koperasi*, ia bisa mendapatkan sesuatu yang belum pernah ia bayangkan sebelumnya dalam hal materi ataupun harga diri keluarga. Dengan usaha ini juga, ia bersama kakaknya mampu memperbaiki rumah orang tuanya yang ada di Desa Negeri Besar.

Konflik yang ia rasakan hanya sedikit, yaitu berasal dari tokoh agama yang berada di Desa Negeri Besar. Dan ia sedikit kurang terbuka terhadap tetangganya di Desa Negeri Besar yang juga tokoh agama dan juga terhadap tetangganya yang berada di Bekasi mengenai masalah pekerjaannya. Dengan ketua RT di Bekasi dimana ia tinggal saat ini, Herman mengaku bekerja di bea cukai. Subjek menuturkan:

"terus terang, jama tetangga sai mak kekheja gegoh sija wayah mak bangik lamun nyinggung masalah pekerjaan sija, apalagi jam wak haji di tiuh,jama moneh dija jama ketua RT sikam,nyak ngaku kekheja bea cukai, kimak sai petting kham mak ngganggu tian, kham enjoy-enjoy gawoh.." (terus terang saja, saya agak kurang enak dengan tetangga yang tidak berprofesi seperti ini, apalagi dengan wak haji yang ada dikampung, dan juga dengan ketua RT kami mengaku bahwa pekerjaan saya di bidang bea cukai, tapi yang penting saya tidak mengganggu kehidupan mereka, tidak masalah bagi saya.)

Hasil dari observasi, kehidupan beragama Herman dan keluarga hampir tidak ada, dimana sehari-harinya Herman tidak pernah menjalankan sholat lima waktu, meskipun dulunya Herman adalah lulusan dari Madrasah Tsanawiyah.

Herman sering mengeluh, karena dalam bekerja setiap hari ia harus marah-marah kepada nasabahnya yang *nakal* tidak membayar tagihan. Tetapi apa daya memang begitulah keadaan pekerjaannya, dimana ia harus menekan nasabah yang sulit membayar. Rata-rata alasan yang ajukan nasabah yang *nakal* membayar seperti; “*hari ini tidak bekerja*”, “*belum dapat pelanggan*”, “*anak saya sedang sakit*” dan lain sebagainya. Menurut Herman itu adalah urusan mereka sendiri, sedangkan urusan dengan dia harus dipenuhi karena itu adalah kewajiban mereka untuk membayar tagihannya setiap hari.

Masalah resiko dari pekerjaan ini sama seperti subjek lainnya, bahwa banyak uang dilapangan yang tidak bisa lagi ditagih dengan berbagai alasan. Subjek menuturkan, bahwa ia pernah di datangi oleh penduduk yang berjumlah kurang lebih 50 orang, dengan gara-gara ia terus menekan nasabah yang tidak mampu untuk membayar hutang kepadanya. Dan pada akhirnya uang tersebut harus direlakan hilang begitu saja.

Sejauh ini menurut subjek ia ingin terus mengembangkan usahanya, memperbanyak nasabah, bila perlu ia ingin mempunyai kantor dimana yang bekerja dilapangan bukan lagi dia, tetapi anak buahnya. Seperti yang dilakukan oleh beberapa temannya yang sudah lebih dulu berhasil dan punya anak buah yang banyak. Subjek masih memiliki cita-cita lagi yaitu membeli mobil dan

menyekolahkan anaknya kelak hingga perguruan tinggi.

Dari hasil diatas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek (Herman) seorang bapak muda yang mencoba bertanggungjawab terhadap keluarga. Alasan rendahnya pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh Herman menjadi sebab ia harus memilih profesi rentenir yang kemudian diawali dengan *modeling* berupa ajakan dari kakaknya. Dukungan sanak famili yang sama-sama berprofesi sebagai rentenir menjadikan ia mempunyai harapan positif terhadap profesi yang dilakukannya saat ini.

d. Subjek IV (Osi)

Subjek keempat bernama Osi. Berusia 30 tahun anak pertama dari enam bersaudara. Pada tahun 1994 Osi lulus SMA di Kota Bumi. Orang tua Osi seorang petani di Desa Negeri Besar. Sebagai anak pertama, subjek mempunyai rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap keluarga (sebagaimana prinsip orang lampung bahwa anak pertama mempunyai tanggungjawab yang tinggi terhadap keluarga), dan *pi'il* yang tinggi. Menurutnya lulusan SMA pada masa itu dinilai sebagai orang yang cukup berpendidikan. Sejak lulus SMA, subjek bekerja di sebuah lembaga asuransi sebagai *sales* di Bandar Lampung. Pada tahun 1998 Osi menikahi seorang gadis dan hingga memiliki seorang anak Osi masih berprofesi sebagai *sales*.

Menurut penuturan Osi bahwa menjadi sales tidak akan bisa mengangkat taraf hidup, sedangkan target Osi untuk menjadi pegawai negeri cukup besar. Setiap tahun Osi selalu ikut dalam test pegawai negeri namun selalu gagal, untuk

melalui "jalan pintas" *alias* menyogok, subjek mengaku tidak ada uang untuk itu.

Meskipun menurutnya ia tahu hukum agama tentang profesi ini (rentenir), Osi bertekad untuk hanya mencari modal sogokan untuk menjadi pegawai negeri. Pada tahun 2000 ia memulai usaha bekerja koperasi di Jakarta. Pada saat itu ia ingin mengangkat martabat keluarganya dimata masyarakat Desa Negeri Besar, menyekolahkan adik-adiknya serta menghidupi keluarganya. Selain itu tidak ada konflik yang berarti dalam keluarga tentang profesi sebagai rentenir. Sebagaimana subjek menuturkan

"sebenokh na nyak ngukhetti hukum kekhejaan sija, hakham kan? Memang awalna nyak kukheja sija cuma baka ngunut modal, makhe dapok gegoh hulun, kimak kukheja sija muni-muni jadi kekhasa bangik, sakho nyak haga ninggalkon.." (sebenarnya saya mengerti hukum agama tentang profesi ini, haramkan? (subjek bertanya meyakinkan diri), memang awalnya saya bekerja hanya untuk mencari modal, tapi lama-lama terasa enak dengan profesi ini, saya ya.. jadi susah untuk meninggalkan kerjaan ini..)

Setelah dua tahun menjalankan profesi ini, ia mengaku bahwa cita-citanya untuk menjadi pegawai negeri makin hari makin hilang, dan terbuai oleh sejumlah materi yang dihasilkan dengan bekerja sebagai rentenir. Sampai saat ini, subjek mengaku bahwa subjek masih merasa bimbang dengan pekerjaan yang dilakukan dan kadang merasa tersiksa, namun hal tersebut terobati oleh kesuksesan yang diraih sejak ia bekerja koperasi. Apalagi cita-cita untuk menjadi pegawai negeri sudah hilang, selain umur yang juga sudah tidak lagi memungkinkan, kesuksesan yang diraih saat ini tidak memungkinkannya untuk menigggalkan profesi ini.

Saat ini subjek telah mempunyai sebuah rumah yang bisa dikatakan cukup bagus di sebuah perumahan di Bekasi, yang tidak jauh dari tempat bekerja. Selain

itu, Osi juga telah membantu menyekolahkan adik-adiknya hingga SMA dan dua adik laki-laki lainnya telah mempunyai kehidupan yang lebih baik yang juga berprofesi sama dengannya yaitu sebagai rentenir. Begitu juga rumah orang tuanya (yang dalam budaya Lampung bahwa rumah orang tua adalah milik anak laki-laki pertama), telah diperbaiki dan jauh lebih bagus dari pada sebelumnya. Bahkan dalam tahun ini Osi berencana untuk membeli mobil, supaya saat pulang mudik, kesuksesan ini bisa dilihat oleh orang lain.

Dari hasil wawancara terhadap Osi, peneliti menyimpulkan bahwa alasan materi yang membawanya kedalam profesi rentenir seperti saat ini. Kesuksesan yang ia dapatkan membuatnya enggan untuk keluar dari pekerjaannya sebagai rentenir meskipun ia tahu bahwa pekerjaan ini merupakan perbuatan dosa. Kesuksesan yang dimaksud adalah kesuksesan berdasarkan kebiasaan budaya masyarakat Negeri Besar bahwa kesuksesan yang diukur dari segi materi.

e. Aktivitas sehari-hari

Berdasarkan observasi terlibat yang dilakukan oleh peneliti selama satu bulan, diketahui aktivitas sehari-hari para pelaku rentenir secara umum, sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Gambar 5: Tabel Jadwal aktivitas sehari-hari subjek penelitian selama tujuh hari dalam seminggu

Jam	Kegiatan	Keterangan
06.00-09.00	Bangun tidur	Bagi yang sudah berkeluarga mengantar

		anak kesekolah
09.00-15.00	Istirahat	Bersih-bersih kamar, mencuci, memeriksa administrasi premis, nonton tv.
15.00-17.30	Bekerja	Berhenti bisa lebih awal tergantung banyaknya nasabah
17.30-18.00	Istirahat	
18.00-21.00	Kembali bekerja	Berhenti lebih awal tergantung banyaknya nasabah
21.00	Istirahat dan tidur	Ada juga bagi yang belum berkeluarga nongkrong bersama teman-teman sampai larut

Hari minggu dan tanggal merah para pelaku rentenir tersebut tidak bekerja, dalam hal ini waktu tersebut sering digunakan untuk pergi ketempat hiburan bersama keluarga atau teman-teman, ke Ancol misalnya.

Dari jadwal aktivitas secara umum ini menunjukkan bahwa tidak banyak waktu yang dihabiskan untuk bekerja. Selain itu juga waktu bekerja rata pada waktu siang hari, hal ini mempunyai alasan bahwa dimana sore dan malam para nasabah telah pulang dari bekerja.

f. Observasi ditempat-tempat *nongkrong* dan saat bekerja

Peneliti yang menggunakan teknik observasi partisipan, juga sering ikut bersama subjek di tempat-tempat yang sering mereka gunakan berkumpul bersama teman-teman. Ada beberapa tempat yang menjadi kancah obsevasi oleh peneliti:

1. Tempat bekerja

Salah satu daerah pasar di Jakarta Timur, peneliti ikut bersama subjek

mendatangi nasabah untuk menagih bayaran. Dari sekitar 20 nasabah yang kami datangi berbagai profesi yang menjadi nasabah subjek, ada yang di pasar, warung, WTS (Wanita Tuna Susila) *alias jablay*, ibu rumah tangga. Rata-rata dari nasabah yang kami datangi, peneliti melihat rata-rata nasabah bekerja di pasar dan butuh modal tambahan. Menurut subjek ditempat seperti inilah uang berputar dengan cepat. Dimana mereka butuh uang yang besar untuk tambahan modal, berobat, dan sebagainya, sedangkan penghasilan mereka adalah penghasilan harian, sehingga peran rentenir menjadi sangat dibutuhkan. Dimana para rentenir mampu memberikan modal bagi mereka.

Ketika kami datang, ternyata mereka telah menyiapkan uang untuk tagihan, ada pula yang meminta pinjaman lagi *“bang bisa pake lagi ga? Buat tambahan modal, yang kemaren itu kurang”*, ada juga *“bang temen guwe mo’ pake di abang, katanya mau make gopek aja, dijamin bang lancar dia bayarnya, gue yang jamin”*. Kemudian dijawab *“gue ga bisa kasih kepastian sekarang, besok aja kepastiannya”*,

Menurut subjek peminjaman bisa diberikan kepada nasabah apabila hasil tagihan hari ini bisa menutupi. Ada juga nasabah yang hari itu mendapat pinjaman baru setelah ia melunasi tagihan sebelumnya.

Ada juga yang tidak bisa bayar *“bang gue besok aja dobel, sekarang lagi kurang laris”* ada juga *“bang ane belum bisa hari ini sekalian besok dobel, tadi dipake berobat anak ane sakit”* jawaban nasabah *“ah.. lu nich dari kemaren dah telat, urusan lu ya urusan lu, yang penting lu harus bayar”* lalu dijawab *“gimana mau bayar bang, emang ane ga pegang uang, mang mau bayar pake ape?”,* setelah berdebat panjang akhirnya subjek memberi tempo besok harinya dengan bayaran double dengan hari ini. Dan kami pulang dengan total kurang lebih 1,5 juta rupiah hasil tagihan hari itu.

2. Tempat-tempat *nongkrong*

Jalan Delapan Tiga adalah sebuah jalan yang berada di Tanjung priok,. Dikawasan ini adalah tempat paling banyak dijumpai para pelaku rentenir yang berasal dari Desa Negeri Besar. Selain itu kawasan ini sering dijadikan sebagai tempat untuk ngobrol dan bercengkrama dengan teman-teman dan pada akhirnya berujung pada ajakan ketempat-tempat hiburan. Hari sabtu tanggal 28 Januari 2007 jam 19.30, peneliti bersama subjek 1 diajak nongkrong bersama teman-teman disana. Pertama kami datang sudah tampak sekitar 10 orang yang tengah duduk ngobrol di atas motor. Saat kami datang sambutan deruman mesin motor (*geberan*) dan kami langsung bersalaman. Dan subjek 1 memperkenalkan peneliti sebagai temannya, “*tenang bos kham hepi bingi sija*”(tenang aja bos kita senang-senang malam minggu). Obrolan semakin menarik ketika seorang datang dengan lesu “*takhe’anku mak mulus woy pedehal kham haga malam mingguan, ngedugem*” (tagihan saya hari ini enggak lancar padahal rencana mau malam mingguan dan *dugem* kediskotik).

Setelah lama ngobrol, sampai jam 9 malam ada yang *nyeplos* “*cabut kham??!!* (ayo jalan??!!), maksudnya menuju Gading Center untuk main biliard. Kemudian kami dan teman-teman yang berjumlah 25 orang berangkat ke Gading Center dan bermain biliard. Disana terdapat puluhan meja biliard dan dentuman musik disko menyambut, dan kami langsung pakai empat meja. Kemudian “*bang birnya 5 botol!!!*” kemudian tidak lama seorang waitress mengantarkan 5 botol bir dimeja kami, hampir jam 2 pagi kami selesai dengan total tagihan 700 ribu rupiah.

Dari observasi ini peneliti melihat bahwa komunitas para rentenir ini yang rata-rata anak muda, mereka mampu untuk menikmati hiburan-hiburan yang disediakan untuk kelas menengah keatas.

g. Cara dan sistem kerja

Dari beberapa subjek (Adin, Ujo, Herman dan Osi serta beberapa teman mereka) mengatakan bahwa sistem yang dilakukan adalah harus pintar untuk memutar uang. Bagi yang baru mulai dengan modal tertentu, cukup dengan membeli slip tagihan yang mereka sebut “premis”, seharga 200 ribu rupiah per 500 lembarnya yang dibeli dari pusat. Dalam hal ini “pusat” yang dimaksud adalah salah satu Koperasi Simpan Pinjam X yang berada di Kebon Jeruk. Dengan memakai kop slip tagihan ini, mereka tampak legal dan dibawah naungan Koperasi X tersebut.

Bunga yang mereka bebankan sebesar 20% dari pinjaman, dengan diangsur selama 30 kali, ditambah 5% biaya administrasi, juga 5% yang ditahan oleh pelepas uang (rentenir) sebagai tabungan nasabah yang bisa diambil saat tutup buku atau selesai angsuran. Jadi misalnya nasabah meminjam uang sebesar 100 ribu, maka saat pertama pinjaman langsung dipotong bunga bayar dimuka 20% yaitu 20 ribu rupiah 5% biaya administrasi yaitu 5000 rupiah, 5% tabungan yaitu 5000 rupiah, total yang diterima pertama oleh nasabah dari pinjaman uang 100 ribu sebesar 70 ribu rupiah, dan pinjaman pokok diangsur selama 30 kali selama sebulan, dengan rata-rata 3300 rupiah perhari untuk pinjaman 100 ribu rupiah.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap ambivalensi *subjective beliefs* dan *subjective norm* pelaku rentenir terhadap perilaku rentenir itu sendiri ditemukan beberapa jenis *subjective beliefs* dan *subjective norm*.

1. Subjective beliefs

Dimana *subjective beliefs* terimplikasi pada bentuk-bentuk keyakinan dan perasaan subjektif untuk berperilaku yang merupakan dasar pembentukan sikap terhadap perilaku tersebut (Ajzen, 1985). Termasuk dalam hal ini keyakinan subjek penelitian tentang perilaku rentenir yang diyakini bisa memenuhi motif-motif yang ada. Keyakinan terhadap perilaku rentenir tidak lepas dari kemungkinan-kemungkinan dan kesempatan-kesempatan yang dipercaya bahwa perilaku rentenir menjadi satu-satunya opsi yang paling memungkinkan untuk dilakukan. Berikut secara terperinci dijelaskan tentang factor-faktor *subjective beliefs* pelaku rentenir.

a. Faktor kemiskinan

Menurut Soekanto (2000; 406) kemiskinan diartikan sebagai sebuah keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu untuk memberdayakan tenaga mental dan fisiknya dalam kelompok tersebut. Secara sosiologi, sebab-sebab kemiskinan adalah karena salah satu lembaga masyarakat tidak berfungsi dengan baik, yaitu lembaga kemasyarakatan dalam bidang ekonomi.

Data statistik yang diperoleh menunjukkan betapa kemiskinan melanda

masyarakat Desa Negeri Besar hingga mencapai 100%. Dari kasus semua subjek, menunjukkan bahwa kemiskinan menyebabkan kurang adanya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan kemiskinan menyebabkan strata sosial yang lebih rendah dikalangan masyarakat Desa Negeri Besar, perasaan ketidakadilan inilah yang menyebabkan kebencian terhadap kemiskinan.

Kemiskinan ini juga menyebabkan suatu sikap pemujaan terhadap materi, dimana dari data subjek, kemiskinan menjadikan harga diri kurang dan dengan materi yang banyak dipandang sebagai hal yang mampu meningkatkan harga diri pribadi dan harga diri keluarga.

Dalam kasus Ujo dan Herman sangat tampak bahwa kemiskinan keluarga menjadikan pikiran tentang materi menjadi sangat luar biasa. Menurut mereka hanya dengan pemenuhan materilah mereka mampu lepas dari kemiskinan yang melanda serta mampu mengangkat strata sosial dari sebelumnya.

b. Pemahaman agama rendah

Agama adalah kontrol sosial dalam masyarakat Desa Negeri Besar disamping norma-norma adat. Artinya pemahaman terhadap agama juga pemahaman terhadap kontrol sosial. Diketahui bahwa sebagian besar masyarakat desa Negeri Besar beragama islam. Secara sederhana bahwa memahami ajara-ajaran islam adalah memahami norma-norma kontrol sosial. Menurut Soekanto (2000) sebuah kontrol sosial akan berjalan apabila ada pengetahuan tentangnya dan pemahaman serta penghayatan. Sehingga dari tiga hal tersebut akan memunculkan kontrol sosial yang berupa ketaatan

berperilaku.

Pada kasus subjek Osi, menunjukkan fungsi agama yang masih membuat ia resah menjalankan profesi rentenir. Apabila dibandingkan dengan subjek lainnya, yang kurang mengenal agama, menunjukkan bahwa semakin kuat pengetahuan agama seseorang semakin kecil pula kemungkinan mereka menjadi rentenir. Dalam kasus Ujo, yang dahulunya sering datang ke masjid, dan saat ini seluruh subjek tidak pernah melakukan sholat lima waktu, adalah suatu indikator bahwa pengetahuan dan kebermaknaan tentang agama yang dianut sangat rendah. Keengganan mengetahui hukum agama adalah kondisi berikutnya setelah mereka akan mengetahui bahwa agama tidak akan memberikan solusi yang lebih baik dan bahkan agama akan berada dipihak kontra terhadap profesi yang sedang mereka jalankan.

Pada kasus Ujo, ia belajar mengaji pada salah satu tokoh agama, Herman yang belajar di Madrasah tidak menjadi patokan bahwa mereka memahami hukum tentang perilaku riba atau rentenir. Sebab pada usia SMP dan SD belumlah sebuah masa pemaknaan secara mendalam terhadap ajaran-ajaran agama.

Pengetahuan tentang agama secara mendalam bisa jadi sebuah kontrol sosial dalam diri, namun secara paradoks peran agama di Desa Negeri Besar telah gagal untuk memberikan solusi untuk lepas dari kemiskinan dan harga diri yang rendah.

c. Pendidikan formal yang rendah

Pada masyarakat Desa Negeri Besar pendidikan adalah tempat mencari

ijazah dan kemudian ijazah yang mereka peroleh digunakan untuk mencari pekerjaan. Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa kemiskinan merupakan salah satu faktor penghambat untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, dan dengan pendidikan yang rendah menghilangkan kesempatan mereka untuk menjadi pegawai kantoran dengan gaji yang tinggi.

Namun faktor pendidikan rendah bukan merupakan faktor yang kuat ketika memutuskan untuk menjadi rentenir. Masalah pendidikan rendah bisa saja didapatkan pada kasus Ujo dan Herman, namun pada kasus Adin terlebih pada kasus Osi, mereka adalah lulusan SMA, tetapi dengan modal ijazah SMA tidak banyak yang bisa mereka lakukan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih secara materi.

Terdapat beberapa orang dalam komunitas subjek penelitian yang lulusan pendidikan diploma atau sarjana. Yang artinya pendidikan rendah bukanlah salah satu faktor yang kuat terhadap perkembangan profesi rentenir di Desa Negeri Besar.

d. Pendapatan rendah

Seiring dengan pesatnya urbanisasi, secara sosiologis menyebabkan perubahan standar besarnya pendapatan yang kemudian disesuaikan dengan tingkat kebutuhan. Kebutuhan akan televisi, sepeda motor, kulkas, radio dan lain sebagainya merupakan kebutuhan-kebutuhan sekunder baru bagi masyarakat Desa Negeri Besar. Artinya kebutuhan-kebutuhan masyarakat semakin bertambah dan hal ini menuntut untuk mencari pendapatan yang lebih tinggi sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Hal ini menjadi salah satu pemicu berkembangnya profesi rentenir. Dimana pada kasus Osi dan Herman yang pernah bekerja sebelumnya, merasakan bahwa tingkat kebutuhan dan pendapatan tidak seimbang, dimana kebutuhan lebih tinggi dari pada pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan sebelumnya. Dengan bekerja koperasi (rentenir) terdapat jaminan dan kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar pula.

e. Tidak memiliki keterampilan

Selain legalitas pendidikan formal, dalam menghadapi dunia berkembang, keterampilan bisa dijadikan modal untuk berkarir, khususnya dibidang wira usaha. Namun kenyataannya pada subjek, mengaku tidak ada keterampilan kecuali semata-mata hanya mengandalkan ijazah dengan target menjadi pegawai kantor atau pegawai negeri. Dengan minimnya keterampilan menyebabkan tidak adanya daya kreativitas untuk menciptakan sebuah ladang usaha baru yang tanpa harus mengandalkan ijazah.

Disamping daya tawar yang cukup menarik dari profesi rentenir, di Desa Negeri Besar tidak ada pendidikan nonformal yang mengajarkan keterampilan kecuali pendidikan formal yang berjalan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Sehingga bekal yang diberikan kepada siswa adalah ilmu pengetahuan dan ijazah pendidikan formal saja. Hal ini terbukti dari data statistik yang didapatkan bahwa pada bidang wirausaha seperti, berternak, pengrajin, montir hampir tidak ada, hanya beberapa saja yang berwira usaha berdagang dan sedikit orang yang mengembangkan dan memaksimalkan

pertanian.

Seperti pada kasus Osi, yang mempunyai cita-cita untuk menjadi pegawai negeri. Ketika ijazah dan modal tidak bisa lagi diandalkan maka seseorang tersebut akan mencari opsi yang lain, yang memaksanya untuk melakukan profesi rentenir.

f. Modeling

Menurut Koentjoro (2000) modeling adalah bagian dari apa yang terjadi selama proses perkembangan manusia dengan cara mencontoh sebuah perilaku tertentu. Dalam penelitian ini menunjuk kepada peran yang diberikan kepada pelaku rentenir oleh komunitas masyarakat Desa Negeri Besar. Rentenir yang berhasil akan menjadi seorang *public figure* dalam sosial masyarakat yang contoh sosialisasi di Desa Negeri Besar. Seperti pada contoh kasus Adin, dengan usia yang masih cukup muda, dan baru 2,5 tahun bekerja koperasi (rentenir), ia sudah mampu menghidupi dirinya sendiri, membeli motor sendiri, kemudian ia telah mempunyai sejumlah tabungan yang cukup besar. Ujo, siapa yang menyangka bahwa Ujo bisa meningkatkan taraf hidup keluarga, membiayai hidup 1 orang kakak dan 2 orang adik yang hanya bermodal 2,5 juta rupiah hasil pinjaman serta mempunyai motor. Herman yang dahulu bekerja sebagai pelayan dirumah makan, saat ini ia mampu menghidupi keluarga, dan bisa membangun rumah yang bagus di kota besar. Osi, yang bisa menyekolahkan adiknya membeli rumah bagus, memperbaiki rumah yang dulu hanya berpagar kayu, sekarang disulap bak rumah mewah. Semakin besar kesuksesan yang terlihat di komunitas tertentu semakin kuat

pula pengaruh mereka sebagai model. Orang melihat tetangga mereka, yang bekerja koperasi (rentenir) memiliki kehidupan yang mewah dan royal. Fakta bahwa mereka mampu membeli kendaraan bermotor, rumah yang bagus, akan menarik orang lain yang tidak mempunyai pegangan yang kuat berupa keyakinan tentang agama. Yang pada akhirnya berlanjut dengan toleransi yang tinggi terhadap praktik rentenir.

Dari hasil penelitian menemukan bahwa fakta bekerja rentenir di Jakarta sangat menjanjikan, banyak orang tua berharap anak laki-laki mereka kelak mencontoh kesuksesan para rentenir.

g. Falsafah hidup tentang *Pi'il Pesanggiri*

Pi'il Pesanggiri adalah istilah menunjukkan pada tekad dalam menjaga harga diri, atau bisa juga dikatakan harga diri yang tinggi. Ketika ketidakadilan dalam strata sosial yang diukur dalam hal materi, ketika harga diri merasa dikecilkan menjadi salah satu faktor timbulnya *pi'il* tersebut. Meskipun terkadang *pi'il* tersebut tidak terarah dan lepas kontrol terutama kontrol sosial, lalu kemudian menuju pada pemenuhan *pi'il* yang sepihak. Maksud hati menjaga harga diri dalam segi materi, tetapi dalam sisi moral justru harga diri jatuh. Meskipun demikian hal ini masih banyak terjadi dan menjadi salah satu faktor pendukung dalam berkembangnya profesi rentenir di Desa Negeri Besar.

2. Subjektif norm

Pada bagian kedua ini dipaparkan aspek kedua selain *subjective beliefs* yaitu *subjective norm*. Menurut Fishben dan Ajzen dalam Azwar (2000) *subjective norm* mempunyai arti kepercayaan seseorang terhadap pandangan orang lain terhadap satu objek yang dilakukan oleh seseorang tersebut. Pada aspek ini lebih ditentukan juga oleh besarnya motif untuk memenuhi harapan dan pandangan orang lain terhadap perilakunya. Jadi bisa sangat jelas bahwa *subjective norm* juga merupakan sebuah kontrol sosial dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini *subjective norm* diterjemahkan pada anggapan-anggapan dan harapan-harapan sosial masyarakat Negeri Besar termasuk di dalamnya harapan-harapan norma agama terhadap perilaku rentenir. Dari hasil penelitian bahwa *subjective norm* yang dimiliki oleh subjek penelitian yang seharusnya mampu menjadi kontrol dalam perilaku rentenir yang selama ini dianggap perilaku negatif oleh masyarakat dan norma agama yang ada, tidak lagi mampu menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya. Berikut ini terdapat tema-tema tentang *subjective norm* pada pelaku rentenir.

a. Dukungan orang tua

Pada point berikut ini erat kaitannya dengan peran anak laki-laki dalam keluarga. Pada masyarakat Desa Negeri Besar kedudukan anak laki-laki lebih tinggi dari pada kedudukan anak perempuan. Dimana yang menjadi tulang punggung dan yang meneruskan keturunan terletak pada anak laki-laki. Bila sampai terjadi tidak ada anak laki-laki dalam satu keluarga, maka salah satu dari anak perempuan tersebut dianggap sebagai anak laki-laki.

Menurut Azwar (2000; 32) *significant others* merupakan salah satu

diantara komponen yang ikut mempengaruhi sikap. Orang tua merupakan tempat sosialisasi sejak saat kita lahir. Meskipun pada masa dewasa pengaruh orang tua tidak sebesar saat masa kanak-kanak atau remaja. Namun paling tidak khususnya di masyarakat Negeri Besar peran seorang ayah dalam mengambil keputusan masih cukup besar. Maka dukungan orang tua pada profesi ini dinilai sebagai penerimaan sosial dari ruang lingkup sosial paling dasar dan awal yang juga dianggap sebagai restu orang tua.

Pada kasus Ujo, bahwa ibu dan sanak saudaranya mendukungnya untuk bekerja koperasi atau rentenir. Terutama untuk mengangkat taraf kehidupan dan martabat keluarga dalam masyarakat. Dalam hal ini latar belakang keluarga akan memberikan banyak pengaruh terhadap dukungan orang tua dan keluarga. Dukungan keluarga yang cukup tinggi bisa saja terjadi ketika sanksi sosial dalam masyarakat tidak ada, atau bahkan keuntungan sosial yang didapatkan seperti meningkatnya *self esteem* yang muncul karena kesuksesan materi.

b. Lingkungan yang permisif

Menurut Koentjoro (2004; 136) komunitas pedesaan di Indonesia dalam kajian sosiologis digolongkan kedalam masyarakat *paguyuban* atau kelompok primer. Pada kelompok primer orang cenderung saling mengontrol satu sama lain. Kontrol dan pengawasan lingkunganpun cukup aktif. Jika sebuah lingkungan sosial bersikap permisif terhadap rentenir berarti kontrol tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Jika sebuah komunitas sudah lemah kontrol lingkungannya terhadap profesi rentenir, maka rentenir akan

berkembang di dalam komunitas tersebut. Tidak berjalannya kontrol dari lingkungan sosial atau komunitas dimungkinkan karena tingkat toleransi terhadap rentenir telah ada dan dilakukan oleh beberapa orang di Desa Negeri Besar, ditambah lagi orang-orang dalam komunitas tersebut telah mendapat banyak keuntungan dari praktik rentenir.

Pengakuan terhadap keberhasilan para rentenir secara materi telah mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perilaku terhadap rentenir yang semakin permisif. Disamping pengakuan masyarakat tersebut, pandangan permisif juga dikarenakan sumbangan yang diberikan oleh para pelaku rentenir untuk pembangunan berbagai fasilitas desa. Hal ini menimbulkan hubungan simbiosis mutualisme terhadap aparat desa setempat.

c. Tokoh agama yang kehilangan peran

Fungsi lembaga agama dan tokohnya sebagai kontrol sosial seharusnya bisa mencegah berkembang praktik rentenir di Desa Negeri Besar. Terutama para tokoh agama dan masyarakat sebagai orang yang memegang kontrol sosial diharapkan mempunyai peran yang cukup penting.

Tetapi pada kenyataannya fungsi agama dan tokohnya sebagai kontrol sosial tidak berjalan sebagaimana mestinya. Seakan figur seorang tokoh agama atau masyarakat, dikalahkan dengan figur seorang yang telah berhasil dan sukses sebagai rentenir. Masyarakat menganggap lembaga agama tidak mampu untuk memberikan solusi bagi perbaikan kehidupan di masyarakat di Desa Negeri Besar. Bahkan ada beberapa tokoh agama dan anggota keluarganya yang juga melakukan praktik ini sejak dahulu, adapula tokoh

agama yang menerima sumbangan atau hadiah yang dipandang halal oleh para sebagian pemimpin agama tersebut. Ketidak konsistenan sikap para pemimpin agama ini memicu peran penokohan agama yang memudar terhadap perilaku rentenir. Yang pada intinya tokoh agama yang semestinya menjadi panutan dan mampu memberikan contoh yang baik serta sikap konsisten terhadap pelanggaran profesi rentenir tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya.

Pada akhirnya lembaga agama yang dipegang oleh tokoh-tokohnya, kehilangan peran. Apabila lembaga agama dan tokohnya sebagaimana yang dijadikan sebagai kontrol sosial yang paling kuat tidak lagi mampu berjalan sepenuhnya, maka akan semakin terbuka terbentuknya lingkungan yang lebih permisif terhadap perilaku rentenir, dan kemudian hari permasalahan tentang praktik rentenirpun akan sulit dientaskan.

3. Ambivalensi *Subjective beliefs* dan *subjective norm* subjek penelitian

Dalam Azwar (2000;11) menurut Teori Tindakan Beralasan Ajzen dan Fishben, bahwa dalam mengambil sebuah keputusan sikap yang terealisasikan pada perilaku dipengaruhi oleh *subjective beliefs* dan *subjective norm*. Dimana faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan individu terhadap sebuah perilaku (subjektif beliefs) dan faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan individu terhadap harapan sosial terhadap sebuah perilaku (*subjective norm*) akan menentukan intensi untuk berperilaku.

Pada penelitian ini, data yang diperoleh dari subjek penelitian bahwa terdapat ambivalensi sikap antara *subjective beliefs* dan *subjective norm*. Dimana keduanya mempunyai kadar pengaruh yang sama-sama kuat. Dari

semua subjek penelitian terdapat pandangan positif terhadap perilaku rentenir bahwa perilaku rentenir mampu memberikan solusi dalam permasalahan yang mereka hadapi terutama masalah ekonomis, dan pandangan negatif yang dipercaya oleh semua subjek tentang harapan dan anggapan masyarakat dan norma sosial yang berlaku terhadap perilaku rentenir. Terjadinya ambivalensi menimbulkan ketidaksesuaian antar unsur sikap, antara sikap dan perilaku. Hal ini menuntut subjek untuk memberikan keputusan terhadap perilaku rentenir dengan cara perubahan unsur sikap. Menurut Azwar (2000; 28) perubahan unsur sikap ini bisa melalui pemberian informasi terhadap unsur sikap yang tidak sesuai tersebut.

Seiring dengan semakin banyaknya pelaku rentenir dari masyarakat yang sama, menimbulkan anggapan yang berubah tentang perilaku rentenir. Dalam kasus penelitian ini hanya sebagian kecil anggota masyarakat yang tetap pada tanggapan negatif terhadap perilaku rentenir, dan sebagian kecil anggota masyarakat tersebut memilih untuk diam dengan segala macam alasan yang telah dipaparkan sebelumnya. Hal ini memberikan kesempatan untuk pelaku rentenir untuk melakukan perilaku yang dianggap negatif oleh masyarakat karena tidak adanya sanksi sosial dari masyarakat tersebut. Meskipun ada subjek penelitian yang menjustifikasi bahwa perilaku rentenir adalah perilaku yang salah dan dosa, namun kadar kekuatan yang mendukung *subjective norm* mereka tidak cukup kuat bila dihadapkan pada kepercayaan dan pengalaman mereka tentang perilaku rentenir yang telah mereka jalankan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan Penelitian

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk keyakinan yang mendukung *subjective beliefs* dan *subjective norm* pelaku rentenir yang berasal dari Desa Negeri Besar. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Alasan ekonomi menjadi alasan utama bagi para pelaku rentenir dalam menjalankan profesi mereka, dimana kemiskinan melanda masyarakat Desa Negeri Besar. Diawali oleh kemiskinan tersebut *subjective beliefs* terhadap perilaku rentenir menjadi sangat positif yang didukung berbagai faktor. Terdapat tujuh faktor yang diketahui, diantaranya adalah: faktor kemiskinan, pendidikan rendah, pemahaman agama rendah, minimnya keterampilan, pendapatan rendah, modeling dan *pi'il pesanggiri* yang tak terarah. Faktor-faktor tersebut mendorong para pelaku rentenir untuk melakukan perilaku rentenir yang dipercaya bahwa perilaku tersebut adalah perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang telah ada dalam masyarakat Desa Negeri Besar. Sehingga muncul keyakinan bahwa menjadi rentenir adalah satu-satunya solusi untuk mendapatkan kesuksesan dalam masyarakat Desa Negeri Besar.
- 2) Dari penelitian ini diketahui bahwa *subjective norm* pelaku rentenir

sangat positif terhadap perilaku renten. Hal ini didukung oleh beberapa faktor, diantaranya: dukungan orang tua, lingkungan yang permisif berupa hilangnya control sosial dan peran tokoh kontrol sosial sebagai instrument penting dalam sebuah control sosial. Ketiga faktor tersebut memberikan pandangan kepada pelaku renten bahwa orang lain terutama orang yang berpengaruh dalam hidup mereka mendukung profesi yang mereka jalankan saat ini. Terutama faktor lingkungan yang permisif berupa hilangnya peran tokoh masyarakat, memberikan gambaran bahwa kontrol sosial terhadap perilaku renten menjadi lemah dan memberikan kesempatan yang luas bagi mereka untuk melakukan perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku tanpa adanya sanksi sosial yang tegas.

- 3) Sebagai kesimpulan akhir, bahwa ditemukan tidak adanya ambivalensi *subjective norm* dan *subjective beliefs* pada pelaku rentenir yang berasal dari Desa Negeri Besar. Walaupun terdapat ambivalensi pada pelaku renten tersebut, namun hanya pada awalnya saja. Setelah mereka menjalankan profesi tersebut dalam jangka waktu tertentu ambivalensi tersebut hilang dari sikap mereka terhadap perilaku renten.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa hal yang dapat diungkapkan sebagai saran dalam penelitian tentang perilaku rentenir.

1. Bagi Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti berikutnya peneliti menyarankan untuk memperkaya bahan-bahan kajian tentang perilaku renten, terutama dalam hubungannya dengan permasalahan-permasalahan perbankan, budaya renten diberbagai daerah lainnya. Dengan demikian peneliti selanjutnya mampu memandang fenomena rentenir dalam pandangan yang lebih komprehensif dari berbagai sudut pandang permasalahan.

2. Bagi Subjek Penelitian

Bagi para pelaku rentenir, peneliti menyarankan bahwa menjadi rentenir bukan menjadi solusi terakhir untuk mendapatkan kesuksesan. Fitrah manusia diciptakan untuk selalu berbuat baik antar sesama umat manusia. Nilai-nilai luhur agama dan norma masyarakat mengajarkan untuk saling tolong menolong. Untuk mempertahankan harga diri dimasyarakat bukan berarti memberikan kesempatan untuk menghalalkan segala macam cara termasuk cara-cara yang telah dicela oleh norma-norma yang berlaku. Selain itu memperkaya keterampilan bisa dijadikan modal untuk mendapatkan pekerjaan yang halal. Memahami agama secara mendalam mampu meningkatkan penghayatan terhadap ajaran-ajaran yang telah diwahyukan bagi umat manusia.

3. Bagi Pemerintah dan Tokoh Masyarakat

Munculnya perilaku rentenir karena berbagai sebab. Kemiskinan dan ekonomi menjadi alasan utama berkembangnya perilaku renten. Maka pemerataan ekonomi, memberikan wawasan tentang keberagaman, fasilitas pendidikan yang memadai, serta pelatihan-pelatihan keterampilan

bagi generasi muda dalam menghadapi ketatnya persaingan dunia kerja. Dengan demikian diharapkan faktor-faktor yang mendorong pelaku rentenir kearah profesi renten menjadi berkurang dengan disuguhkan berbagai solusi untuk memenuhi kebutuhan hidup termasuk didalamnya *self esteem*.

Bagi tokoh masyarakat yang sekaligus menjadi tolak ukur kontrol sosial masyarakat Desa Negeri Besar, peneliti mempunyai saran untuk tetap menjaga peran sebagai kontrol sosial yang juga menjadi panutan dalam menjalankan norma-norma masyarakat yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta
- Azwar, S. 2000. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Basyir, A.A. 1983. *Hukum Islam Tentang Riba, Utang Piutang Dan Gadai*. Bandung. PT. Alma'arif
- Chaplin, C.p. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: CV Rajawali
- Furchan, Arif. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Usaha Nasional. Jakarta
- Gerungan. W.A.DR. 2004. *Psikoogi Sosial*. PT Refika Aditama. Bandung
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research I*. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Kartono, Kartini. 1986. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Alumni Bandung Perss. Bandung
- Kerlinger, F.N. 1996. *Azas- Azas Penelitian Behavioral*. Terjemahan Landung R. Simatuopan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta
- Moleong, Lexy. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. cet ke-v, Bandung Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya.
- Newcomb, Theodore M, et. al. 1981. *Psikologi Sosial*, diterjemahkan team Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Diponegoro: Bandung
- Qordowi, Y. dkk. 1991. *Haruskah Hidup Dengan Riba*. Terjemahan H. Salim Basyarahil. Jakarta. Gema Insani Perss
- Sarwono, Sarlito Wirawan, Prof. Dr. 2002. *Teori-teori Psikologi Sosial*. PT Raja
- Sears, David O, et. al. 1994. *Psikologi Sosial*, Jilid 1, Alih bahasa oleh Micahael

Adriyanto dan Savitri Soekrisno. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Secherest, L., Belew, J. 1983. *Applied Social Psychology Annual (volum 4)*), editing by Leonard Bickman. Sage Publication: Beverly Hills

Severy, Laurence J. et. al. 1981. *Applied Social Psycholigy Annual (volum 2)*, editing by Leonard Bickman. Sage Publication: Beverly Hills

Soekanto, Soerjono.1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Syah, Muhibbin.2004. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Rosda Karya: Bandung

Walgito, Bimo.1991. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Andi Offset: Yogyakarta

http://www.depkop.go.id/index.php?option=com_glossary&func=display&letter=R&Itemid=73&catid=43&page=1 (diakses 13 Februari 2007)

Lampiran

Tanggal	Kegiatan	Hasil observasi	Makna
20 Januari	Berangkat ke kancah penelitian		
21 Januari	Sampai di stasiun di jemput subjek	<ul style="list-style-type: none"> -Subjek sendiri berkendara sepeda motor ninja subjek tampak kusam -ciri-ciri subjek, tinggi, berat ideal, kulit sawo matang, rambut pendek lurus, tampilan gaul dan trendy. -subjek tinggal di kamar kontrakan 4x3 m di belakang pasar Kupar Jakarta timur -subjek tinggal sendiri -dikamar terdapat sebuah dipan, televise, sound system, tape radio plytron, dispenser, lemari pakaian, beberapa lukisan dinding -ice breaking 	subjek hidup mandiri dan cukup
	Pukul 4 sore subjek pamit untuk bekerja	Sebelum pergi subjek membelikan rokok a mild 16 2 bungkus, 1 botol cocacola dan satu porsi KFC	Cukup royal..
	Pukul 5 sore	Subjek pulang kerja	
	Maghrib	Peneliti sholat, subjek mempersilahkan	Subjek tidak sholat
	Setelah maghrib	<ul style="list-style-type: none"> Peneliti ikut menemani bekerja -selama menemani, peneliti diminta untuk berpakaian rapi - setiap kali menemani subjek mengatakan bahwa peneliti adalah pemantau kantor pusat 	Subjek terbuka dengan peneliti Subjek ingin memberikan kesan resmi kepada nasabah

		-nasabah subjek yang didatangi malam itu sekitar 10 rumah yang berada di wilayah pasar kupa, di tempat karaoke kawasan industri, dan beberapa diluar wilayah pasar. Peneliti melihat nasabah terdiri dari, pedagang, WTS, ibu rumah tangga.	
	Pukul 9 malam	Pulang dan istirahat	
22 Januari	Pukul 7 pagi bangun dan sarapan	Untuk sarapan beli di warteg	
	pukul 3 sore	Bekerja, ada nasabah yang ingin minta tambah pinjaman Terjadi ketegangan antara subjek dan nasabah karena nasabah telat membayar tagihan, menurut subjek hal ini biasa terjadi setiap hari	Permintaan pasar, menambah omset Kendala dalam bekerja
	Pukul 5 sore kembali ke kontrakan	Istirahat	Banyak waktu senggang
	Pukul 6 sore kembali bekerja	Ada beberapa nasabah yang meminta untuk tagihan malam	
	Pukul 9 malam pulang	Sebelum pulang berkumpul dengan teman-teman satu profesi di dekat pasar, ada 6-7 orang, terjadi obrolan-obrolan biasa. <i>Obrolan</i> yang ada saling memuji antar mereka tentang nasabah yang bertambah. Disini peneliti berkenalan dengan teman-teman subjek	Mampu berinteraksi dengan orang baru

	Pukul 10 kembali ke kontrakan	Istirahat, nonton tv, <i>ngobrol</i> , lalu tidur	
23 Januari	Pukul 4 sore	Ada nasabah yang memperkenalkan calon nasabah	Profesi ini bersifat tertutup
24 Januari	Pukul 1 siang menuju kerumah teman bernama Ujo untuk silaturahmi lalu berangkat bekerja bersama-sama	<i>Ngobrol</i> dan bersenda gurau	
25 Januari	Saat bekerja	Ternyata selama beberapa hari sikap subjek terhadap nasabah agak <i>ja'im</i> (<i>jaga imej</i>)	Menjaga hubungan formal
	Saat kerja malam	Ada nasabah yang mohon ditunda tagihan karena anaknya benar-benar sakit, dan subjek tidak mau tahu yang penting harus bayar sekarang karena kemarin sudah ditunda	Sikap tidak peduli
26 Januari	Waktu sholat jum'at	Tidak sholat jum'at, selama beberapa hari sejak peneliti tinggal bersamanya, subjek tidak pernah sholat	Subjek jauh dari kegiatan-kegiatan agama
	Sekitar jam 1.30 siang Ujo dan temannya Herman datang ke kontrakan subjek, dan dimanfaatkan peneliti untuk lebih dekat dengan mereka		
27 Januari	Setelah bekerja malam	-Menuju jalan delapan tiga tempat biasanya teman-teman dari satu daerah asal (Negeri Besar) berkumpul. Di tempat ini ternyata banyak sekali orang-	-Mempunyai sebuah komunitas positif bagi mereka dalam interaksi sosial mereka. Juga menunjukkan sebuah komunitas sosial yang

		<p>orang yang berprofesi sama dengan subjek (Adin). Rata-rata mereka adalah anak-anak muda yang bekerja sebagai rentenir di Jakarta.</p> <p>-kemudian menuju ke Gading Center sebuah pusat perbelanjaan mewah, disana kita bermain biliard bersama teman-teman lainnya yang berjumlah sekitar 25 orang termasuk peneliti, dan langsung menyewa 5 meja. Hingga pukul 3 pagi permainan selesai.</p>	<p>mempunyai kedekatan secara cultural, dan profesi.</p> <p>-Kehidupan yang <i>berhura-hura</i> dan gaya hidup mewah.</p>
28 Januari	<p>Karena hari minggu jadi bangun tidur agak terlambat sampai jam 12 siang. Kemudian pergi ke rumah Herman dan membantu dia, karena ia sedang membangun rumah di Bekasi</p>	<p>Rumah herman yang baru dibangun berukuran 7x10 di daerah perumahan Bekasi</p>	<p>Herman sudah mampu untuk membeli rumah hasil dari profesinya sebagai rentenir</p>
29 Januari	<p>Peneliti ke rumah Ujo yang tidak jauh dari Adin</p>	<p>Ujo tinggal bersama dua rekannya yang berprofesi sama dan asal yang sama - cirri-ciri fisik, kulit kuning langsat, rambut pendek ikal, tinggi agak gemuk, wajah berjerawat, tampilan sederhana dan rapi</p>	<p>Interaksi sosial terbatas</p>
	<p>ikut bekerja dengan Ujo</p>	<p>Saat mengikuti Ujo, ternyata cara bekerjanya hampir</p>	

		sama dengan Adin, hanya saja nasabah Ujo tidak sebanyak yang dimiliki Adin	
30-31 Januari	Selama dua hari peneliti tinggal bersama Ujo	-Selama dua hari, peneliti sudah akrab dengan Ujo karena memang hubungan Ujo dengan Adin sudah cukup akrab.	
		-Ujo tinggal di kamar kontrakan yang berukuran 3x4 yang isinya tidak jauh berbeda dengan kamar Adin. Ujo termasuk orang yang ramah dan <i>low profile</i> , bila dibandingkan dengan teman-teman lainnya, Adin, Herman, Ujo memang paling pendiam. -Ujo lebih memilih untuk sering masak sendiri daripada harus beli. -Ujo sering merendahkan diri bila dibandingkan dengan teman-temannya -Ujo tidak pernah sholat selama bersama peneliti	-Low profile tidak sombong -Hemat -jauh dari nilai-nilai agama
Kamis 1 Februari	Kembali tinggal bersama Adin, tetapi setiap hari peneliti bertemu dengan Ujo dan Herman		
2 Februari	Kembali bekerja dan selesai lebih awal waktu malamnya	Berkumpul bersama teman-teman di tanjung priok.	Interaksi sosial sesama rentenir
3 Februari	Malam	Pergi kediskotik bersama teman-teman	Gaya hidup mewah

		dan minum tequila	
4 Februari	Hari minggu siang kerumah kontrakan Herman. Dan akan tinggal beberapa hari untuk membantu pengecoran rumah bersama Ujo, Adin,. Disini peneliti berkenalan dengan Osi yang juga kakak kandung Herman dan berprofesi sama dengan Herman yaitu sebagai rentenir	-Herman masih tinggal dirumah kontrakan karena rumahnya belum selesai dibangun. -Herman tinggal bersama istri dan satu anak yang berusia 10 bulan -Rumah yang masih sederhana, lantai tekhel, dua kamar tidur, ruang tamu, kamar mandi, dapur.	
5 Februari	Membantu pekerja mengerjakan pembangunan rumah Herman dan sorenya kembali bekerja hingga malam dan bermalam di rumah Herman	- <i>Ngobrol</i> dengan Osi -Herman dan Osi adik kakak yang sudah sama-sama punya keluarga dan mempunyai rumah di Bekasi	
6 Februari	Ikut menagih bersama Herman	-Nasabah yang datang bersama Herman lebih banyak dibandingkan dengan nasabah Adin dan Ujo -pada tagihan terakhir dimalam hari, berhenti di sebuah tempat karaoke dangdut disebuah kawasan industri yang juga terdapat nasabah. -Herman lebih sabar terhadap nasabahnya yang <i>menunggak</i>	

		bayaran dibandingkan dua subjek sebelumnya (Adin dan Ujo)	
7 Februari	Ditempat Osi	-Osi tinggal bersama istri, dua anak. Anak yang pertama duduk di kelas 1 SD dan yang nomor dua duduk di bangku TK nol kecil -rumah yang cukup mapan, tiga kamar tidur, satu ruang tamu, satu ruang tv, ruang makan, dapur, kamar mandi dan berbagai. Denga furniture lengkap dengan perabiotan rumah tangga - pagi-pagi Osi mengantarkan anaknya kesekolah dan menjemputnya jam 11 siang	Dewasa dan mapan
8 Februari	Di tempat Herman Ditempat osi	-Herman tidak pernah sholat - osi dan keluarga tidak melakukan sholat	-keberagamaan islam yang lemah -keberagamaan rendah
9 Februari	Istirahat, karena pekerjaan selesai dan sorenya kembali kekontrakan Adin	-Jum'atan lewat!! -Osi dalam berbicara osi tampak lebih berpendidikan dibandingkan dengan subjek lainnya - jarang berinteraksi dengan tetangga	- osi lebih mempunyai wawasan yang luas - agak tertutup dengan tetangga
10 Februari	Bekerja seperti biasa	-malam minggu di Tanjung Priok, mabok minuman disalah satu kontrakan teman Adin	
11 Februari	Bangun siang dan nonton tv	Istirahat total	
12 Februari	Pulang ke Malang		

Transkrip wawancara

Nama responden : Bapak Affandi
Keterangan : Tokoh agama dan masyarakat Desa Negeri Besar
Tanggal wawancara : 02 Agustus 2006

Rentenir memang adalah hal sudah lama sebenarnya ada di Desa Negeri Besar. Mereka yang itu biasa disebut orang yang membungakan duit, untuk menggunakan istilah rentenir sebenarnya masih sangat ekstrim. Orang-orang ini sering memberikan pinjaman uang kepada mereka yang membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, apakah untuk usaha, anak sekolah, nikah dan lain sebagainya. Hal ini mungkin muncul karena memang tempat untuk minjam uang enggak ada, kitakan jauh dari bank. Terus pijam uang kepada orang-orang yang mempunyai uang lebih dengan sistem bunga 10 hingga 20 persen.

Entah bagaimana awalnya, hal ini juga dilakukan oleh beberapa orang Negeri Besar yang merantau ke kota. Tapi yang jelas kira-kira sepuluh tahun terakhir ada orang yang memulai usaha mereka di Jakarta. Mereka biasa menyebutnya dengan kerja koperasi atau koperasi simpan pinjam. setelah mereka pulang, hal ini banyak ditiru oleh masyarakat disini.

Sebenarnya alasan mereka adalah masalah ekonomi. Kalau kebiasaan disini, biasanya anak-anak muda itu ketika menginjak dewasa, mereka merantau ke kota untuk mendapatkan pekerjaan, entah itu menjadi tukang becak, menjadi pemulung, kerja di toko, buruh pabrik atau melanjutkan sekolah. Tapi yang jelas, ketika keluar desa dan merantau adalah suatu kebanggaan bagi keluarga apalagi setelah merantau mereka berhasil dan sukses. Mungkin karena desa kita ini memang desa yang terpencil, untuk mencari pekerjaan sangat sulit sekali, paling-paling ikut bertani seperti keluarga sedangkan lahan untuk pertanian yang dimiliki oleh keluarga tidak banyak. Hal ini mendorong agar anak laki-laki yang sudah dewasa untuk pergi merantau. Dengan modal yang ada mereka mencari kerja ke kota, ada yang awalnya ikut saudara-saudara mereka yang sudah lebih dulu merantau ke kota.

Dulu rata-rata pekerjaan mereka yang pergi merantau itu biasanya, menjadi buruh, tukang becak, pegawai, penjaga toko, pemulung, dan beberapa orang saja yang membuka usaha koperasi atau membungakan uang. Kira-kira sepuluh tahun terakhir, ternyata membungakan uang di kota lebih menguntungkan karena disana orang banyak membutuhkan modal, akhirnya menjadi ramai dan banyak diminati oleh para pencari kerja. Banyak anak-anak muda yang awalnya hanya berdiam saja di kampung, kemudian menjadi rentenir, banyak anak-anak muda yang awalnya menjadi buruh dipabrik-pabrik beralih profesi menjadi rentenir di kota Jakarta. Dan akhir-akhir ini menjadi rentenir adalah sebuah pekerjaan yang menjadi andalan anak-anak muda di kampung ini.

Kalau bukan waktu mudik lebaran seperti sekarang ini, kampung ini sepi sekali. Tapi coba lihat nanti sebentar lagi musim lebaran, banyak para perantau itu datang dan banyak sekali motor-motor baru yang bernomor polisi Jakarta. Memang biasanya yang menjadi pertama mereka setelah membuka usaha ini adalah membeli motor. Bila dihitung motor-motor tersebut tidak kurang dari 200

motor rombongan dari Jakarta yang rata-rata mereka bekerja "koperasi" di Jakarta. Dan kampung ini menjadi sangat ramai, hampir semuanya mereka yang bekerja "koperasi" itu adalah laki-laki. Perempuan yang merantau biasanya menjadi buruh-buruh dipabrik.

Setelah mereka datang dengan membawa oleh-oleh kepada sanak keluarga motor, pakaian yang bagus-bagus, uang yang banyak menunjukkan bahwa mereka telah sukses setelah mereka bekerja di Jakarta. Kemudian saudara, teman mereka yang masih ada dikampung tergoda dengan kesuksesan mereka, akhirnya waktu kembali ke Jakarta mereka yang tergoda tadi ikut ke Jakarta untuk mengikuti jejak mereka yang telah sukses di Jakarta. Terus begitu setiap tahunnya, bahkan kata mereka bahwa di Tanjung Priok itu sudah banyak orang-orang yang berasal dari Desa Negeri Besar ini dan hampir menguasai satu RT.

Nama responden : Bapak Affandi
Keterangan : Tokoh agama dan masyarakat Desa Negeri Besar
Tanggal wawancara : 04 Agustus 2006

Kalau disinggung tentang agama, sebenarnya semua orang dikampung ini sudah tau kalau hukumnya adalah riba' dan haram. Tapi cara mereka menghayati agama itu secara awam saja. Apalagi kalau dibenturkan dengan masalah ekonomi, seringkali keyakinan terhadap agama itu kalah atau *tergodalah* istilahnya.

Biasanya masyarakat menganggap bahwa agama ya agama, bekerja ya bekerja, masih sulit menghubungkan agama dalam kehidupan sehari-hari. Contoh lain cara beragama yang masih awam adalah meminta pada keramat-keramat leluhur kampung ini bila ingin mendapatkan perlindungan, meskipun mereka pun melakukan sholat dan ritual-ritual agama lainnya. Dari sini saja sudah terlihat kalau pemahaman agama itu masih kurang menyentuh pada masyarakat. Kalau sudah begini jangankan melihat rumah bagus, motor bagus, uang banyak, melihat orang menang main judi saja sudah tergoda.

Dan orang-orang yang saya ketahui mereka yang mengerti agama, biasanya alasan mereka hanya untuk cari modal saja. Tapi sekarang kok malah keterusan dan masih kerja "koperasi" di Jakarta, padahal sudah cukup modal rumah sudah bagus. Namanya saja mereka sudah semakin tergilagila dengan kenikmatan yang mereka dapatkan.

Kami sebagai tokoh agama yang juga sebagai tokoh masyarakat, sebenarnya kita sudah sering memberitahukan kepada mereka tentang hukum riba, tapi seringkali ditanggapi miring oleh mereka, ya..dianggap iri lah, dengki lah, sirik lah dengan kesuksesan mereka, ya akhirnya sekarang kami mencoba memberitahu mereka dengan pelan-pelan mungkin dengan cara pelan-pelan pemahaman-pemahaman agama itu bisa lebih dimengerti oleh mereka.

Memang permasalahan ini masih menjadi rahasia umum. Artinya masih belum ada usaha-usaha secara lembaga yang mengangkat permasalahan ini. Jadinya terkadang kita bersikap acuh tak acuh saja dengan mereka. Selain itu ada juga perbedaan pendapat antar tokoh agama yang ada tentang menerima uang sumbangan untuk membangun masjid, fasilitas umum, balai desa dan sebagainya. Ada yang mau menerima sumbangan itu ada juga yang tetap mengharamkan itu.

Memang sudah banyak fasilitas-fasilitas umum yang dibangun yang juga hasil sumbangan dari para rentenir itu. Akhirnya masyarakat melihat itu sebagai tanggapan positif dari tokoh-tokoh agama dan masyarakat terhadap pekerjaan mereka.

Nama responden : Ibu Yati
Keterangan : Guru SMA di Desa Negeri Besar
Tanggal wawancara : 10 Agustus 2006

Menurut saya mereka yang bekerja sebagai rentenir itu awalnya karena masalah ekonomi. Selain itu karena kemiskinan itu mereka tidak mampu untuk meneruskan sekolah yang lebih tinggi. Apalagi sekarang untuk mencari pekerjaan harus pakai persyaratan-persyaratan ijazah.

Dikampung ini masalah pendidikan masih sangat jauh terbelakang bila dibandingkan dengan kota-kota. SMA saja baru ada baru-baru ini saja, sebelumnya kalau mau meneruskan sekolah harus ke kota dan itu membutuhkan biaya yang besar. Tentunya sangat jarang sekali orang yang mampu meneruskan pendidikan yang lebih tinggi. Diharapkan dengan adanya sekolah SMA di kampung ini bisa menjadi fasilitas bagi mereka yang ingin meneruskan sekolah, dan bisa mencari pekerjaan yang halal.

Maraknya pekerjaan rentenir dikota juga memberikan pengaruh terhadap pendidikan terutama motivasi siswa dalam belajar. Anak-anak itu terutama yang memang latar belakang keluarganya banyak bekerja "koperasi", seperti ogah-ogahan belajar. Karena kalau mereka ditanya kemana setelah lulus ya jawaban mereka adalah "buka koperasi". Sedangkan melihat saudara-saudara mereka yang sudah lebih dulu berkerja "koperasi" hanya lulusan SD atau SMP saja bisa sukses. Jadi menurut mereka tidak perlu belajar terlalu giat dan sungguh-sungguh.

Selain kemiskinan yang dialami oleh keluarga murid, pengaruh dari kakak-kakak mereka yang telah lebih dahulu menjadi rentenir sangat besar, akhirnya... anak-anak itu berfikir untuk apa pinter-pinter, toh pergi ke Jakarta dan menjadi rentenir akan membuat mereka lebih baik. Permasalah-permasalahan ini yang mulai muncul di anak-anak usia sekolah. Yang pada akhirnya berkurangnya gairah belajar pada anak-anak terutama anak laki-laki.

Meskipun demikian disekolah kami sebagai pendidik tetap memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang perbuatan riba'. Dan memberikan wawasan kepada anak-anak sekolah itu.

Selain itu pelatihan-pelatihan keterampilan memang masih sangat kurang diberikan kepada anak-anak sekolah. Semaksimal mungkin kami memberikan pelatihan-pelatihan dengan fasilitas seadanya. Diharapkan sekali bantuan fasilitas-fasilitas keterampilan di tambah disekolah-sekolah, sehingga disekolah bukan hanya untuk mendapatkan ijazah saja.

Nama responden : Sdr Iyan
Keterangan : Pegawai kantor Kecamatan Negeri Besar
Tanggal wawancara : 15 September 2006

Sebenarnya kalau kita ngomong tentang kerja "koperasi" (rentenir) yang dilakukan oleh masyarakat Desa Negeri Besar, ada baik dan buruknya. Dibilang baik sebab dengan adanya kerja koperasi itu terutama ekonomi keluarga yang ada di kampung banyak terbantu. Bisa membantu menyekolahkan saudara-saudara mereka, memperbaiki rumah, bahkan ada yang mengembangkan usaha-usaha yang modalnya didapat dari kerja "koperasi" ini.

Selain itu hal ini lebih baik dari pada mereka tinggal berkumpul disini dengan minimnya lapangan pekerjaan. Dengan ini mereka bisa membantu orang tua mereka dan bisa dibayangkan bila sejumlah orang yang berprofesi rentenir di daerah lain tersebut hanya berdiam di Desa Negeri Besar, bisa memicu tindak kriminal lainnya seperti perampokan, pencurian dan tindakan kriminal lainnya untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi, dan hal itu sudah bisa kita bayangkan. Dimana lapangan pekerjaan susah, keterampilan minim, paling-paling menjadi buruh pabrik dan penghasilannya bisa dikatakan minim, apalagi sekarang banyak pabrik-pabrik yang tutup dan banyak PHK.

Tapi dari sisi buruknya dari pandangan agama tentang hukum-hukum agama yang mengharamkan perbuatan riba'.

Nama responden : Sdr Juneidi
Keterangan : Wiraswasta asal Desa Negeri Besar.
Tanggal wawancara : 15 September 2006

Memang banyak teman-teman saya yang bekerja koperasi di Jakarta menjadi lintah darat. Sebenarnya saya juga agak tergoda seperti mereka, tapi untungnya masih banyak keluarga yang mengingatkan saya untuk tidak melakukan pekerjaan itu. Bagaimana tidak tergoda, mereka dengan waktu setahun sudah mampu untuk membeli motor, kalau kita-kita ini rasanya sulit untuk mendapatkan hal itu. Tapi biarlah mudah-mudahan apa yang saya dapatkan saat ini ada barokahnya.

Kita juga agak sungkan untuk mengingatkan mereka, nanti malah dibilang iri, sirik, atau apalah. Yang jelas hubungan saya dengan teman-teman saya yang bekerja sebagai rentenir itu baik-baik saja. Memang ada sedikit singgungan-singgungan tentang kesuksesan mereka kalau sudah bertemu, tapi ya itu tadi, mudah-mudah tetap kuat iman saja. Saya juga ingin membuktikan kepada mereka bahwa sukses tidak harus jadi rentenir.